

**HUKUM PENGGUNAAN ALKOHOL SEBAGAI PELARUT (*SOLVET*)
DALAM OBAT BATUK DITINJAU DARI HADIS NABI**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (SH)
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

SALLY RAMADANI

NIM: 10400113083

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sally Ramadani
NIM : 10400113083
Tempat/Tanggal Lahir : Bantaeng/28 Januari 1996
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Alamat : BTN. Lamalaka, Kab. Bantaeng
Judul : Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (*Solvet*)
Dalam Obat Batuk Ditinjau Dari Hadis Nabi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Gowa, 02 Februari 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Penulis,
ALA UDDIN
M A K A S S A R
SALLY RAMADANI
10400113083

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (Solvat) Dalam Obat Batuk Ditinjau Dari Hadis Nabi**", mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 8 Februari 2018 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 08 Februari 2018 M.
22 Jumadil Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Sohra, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Awaliah Musgamy, S.Ag., M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam tak lupa pula saya kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebidaban ke alam yang berperadaban seperti saat sekarang ini.

Kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak bertepi, doa yang tiada terputus dari kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda **M. Sanusi Usman** dan Ibunda **Syamsinar**, yang senantiasa memberikan penulis curahan kasih sayang, nasihat, perhatian, bimbingan serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (S1) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh penulis, baik dalam kepustakaan, penelitian lapangan, maupun hal-hal lainnya. Tetapi berkat ketekunan, bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak lain akhirnya dapatlah disusun dan diselesaikan skripsi ini menurut kemampuan penulis. Kendatipun demikian, namun isinya mungkin terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik mengenai materinya, bahasanya serta sistematikanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dan diselesaikan berkat petunjuk, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis menghanturkan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah rela memberikan, baik berupa moril maupun berupa materil dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
2. Bapak Dr. Achmad Musyahid, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta bapak Dr. Muhammad Sabir, M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum;
3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Awaliah Musgamy, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing II. Yang sangat banyak memberi pelajaran, arahan dan masukan selama pembuatan skripsi dan selalu ingin meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan sehingga penulis memperoleh pelajaran-pelajaran baru selama penyusunan skripsi ini. Mohon maaf sebesar-besarnya bila penulis pernah berbuat kesalahan.
4. Ibunda Dr. Sohra, M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Dr. Darsul S. Puyu, M.Ag. selaku penguji II. Yang juga sangat banyak memberi pelajaran, arahan dan masukan terhadap penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dan melancarkan penulisan skripsi penulis.
6. Seluruh keluarga besar penulis serta saudara-saudara tercinta Ramlah.S, Ial Sarmadani, M. Takdir, Dodi Adhari, Nur Adillah Agnusia yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik secara materi dan moril.

7. Terimah kasih kepada teman penulis Abd.Rahamat, Ridwan, Irfan Rifai, Irfan, Agustiawan, Ardianto, dan Alamsyah yang telah banyak memberikan motivasi dan saran sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Kepada Teman-teman seperjuangan PMH 2013 yang Tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang selalu memberikan canda dan tawa serta bantuan disetiap kesulitan selama penyusunan skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 55 Kecamatan Tombolo Pao, Desa Bolaromang, Nurul Fadilah ,Jumardi Malik, Ainun Bosra, Andi Naufal, Fitri, Yuyu, Haidir, Uni, dan Junari. terima kasih atas kesetiakawanan, dukungan dan motivasinya selama ini.

Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis, namun melalui doa dan harapan penulis, Semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dengannya dari Allah SWT

Akhirnya dengan penuh rendah hati penulis mengharap tegur sapa manakala terdapat kekeliruan menuju kebenaran dengan mendahulukan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak baik yang telah disebut maupun yang tak sempat disebutkan.

Gowa, 02 Februari 2018

Penulis

SALLY RAMADANI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-19
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ALKOHOL DALAM OBAT BATUK	20-45
A. Alkohol.....	20
B. Khamar	24
C. Obat Batuk.....	28
D. Fatwa MUI tentang Alkohol	37
E. Manfaat dan Mudharat Alkohol dalam Obat Batuk	41

BAB III KHAMAR DALAM HADIS-HADIS NABI46-64

- A. Hadis-hadis Khamar46
- B. Kategorisasi Khamar55
- C. Hukum Khamar57

**BAB IV HUKUM PENGGUNAAN ALKOHOL SEBAGAI PELARUT
(SOLVET) DALAM OBAT BATUK DITINJAU DARI HADIS NABI.....65-79**

- A. ‘Illat Alkohol sebagai Khamar64
- B. Penggunaan Alkohol untuk Kemaslahatan68
- C. Pendapat Para Ulama tentang Alkohol.....71
- D. Hukum Alkohol sebagai Obat Batuk77

BAB V PENUTUP80-81

- A. Kesimpulan.....80
- B. Implikasi Penelitian.....81

DAFTAR PUSTAKA82-85**BIODATA PENULIS**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penggolongan Obat Batuk Yang Beredar	32
--	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yā	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... / آ....	Fathah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedang *kantā'* marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفاضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (□—), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta’murūna

النوع : al-nau’

شيء : syai’un

امرت : umirtu

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-Qur’ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍā ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh با الله billāh

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
I.	: Lahir Tahun (untuk Orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sally Ramadani

Nim : 10400113083

**Judul : Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (Solvat) dalam Obat Batuk
Ditinjau dari Hadits Nabi**

Skripsi ini membahas tentang Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (Solvat) dalam Obat Batuk, selanjutnya diramu ke dalam sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana hakikat khamar dengan alkohol dalam hadis Nabi? 2) Bagaimana status hukum penggunaan alkohol dalam obat batuk sebagai pelarut (solvat) dalam tinjauan hadits Nabi?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Syar'i dan pendekatan yuridis. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literature yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkan.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu, 1) Dari sekian banyak hadis yang dibahas dalam skripsi ini tidak ada satupun hadis yang membahas secara eksplisit tentang senyawa alkohol yang berada dalam obat batuk. Meskipun pada kenyataannya alkohol adalah kandungan utama dari khamar sehingga minuman tersebut dapat menyebabkan pengkonsumsinya menjadi mabuk. Namun alkohol jika dipisahkan dari khamar ia merupakan suatu hal yang berbeda karena susunan partikel dan cara pembuatannya yang berbeda. 2) Ditinjau dari segi hadis nabi Muhammad saw, alkohol yang terkandung dalam obat batuk hukumnya adalah boleh (*mubah*), karena pada dasarnya hadis-hadis nabi tentang khamar yang dilarang adalah pada konteks minuman yang telah mengandung unsur memabukkan, maka jika diminum dalam jumlah sedikit maupun banyak hukumnya adalah haram. Sedangkan dalam hal penggunaannya sebagai pelarut dalam obat batuk tidaklah demikian jika kadarnya tetap dalam batasan yang telah ditentukan yaitu tidak lebih dari 1%.

Skripsi ini diharapkan mampu menjadi referensi kepada seluruh masyarakat agar kiranya lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat batuk, yang terindikasi mengandung senyawa alkohol yang kadarnya mencapai lebih dari satu persen kandungannya. Dan juga diharapkan kepada LPPOM MUI agar kiranya memperketat pengawasan pemberian label halal pada produk-produk obat, agar kiranya masyarakat tidak terkecoh dalam mengkonsumsi produk yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan, minuman, obat dan kosmetika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bersamaan dengan kemajuan teknologi dan era perdagangan global, banyak produk-produk domestik dan luar negeri yang beredar disekitar kita. Produk tersebut semakin banyak dipasaran baik di Indonesia maupun di luar negeri. Bahan berbahaya yang paling banyak dan tersebar luas penggunaannya pada campuran produk adalah Alkohol. Produk Alkohol tersebut dapat berupa makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, hingga pada alat-alat kesehatan. Jika produk tersebut mengandung Alkohol dan menimbulkan efek yang merugikan bagi penggunanya, maka yang membahayakan seperti ini menjadi penyebab diharamkannya dalam islam.¹

Dalam ilmu kimia, Alkohol adalah istilah yang umum bagi senyawa organic apapun yang memiliki gugus hidroksil (-OH) yang terikat pada Atom Karbon, yang ia sendiri terikat pada atom hydrogen atau atom karbon lain. Dilihat dari gugus fungsinya, Alkohol memiliki banyak golongan. Golongan yang paling sederhana adalah methanol dan etanol. Seperti pernyataan John Wiley dan Soon dalam bukunya *Introduction to Organic chemistry* menjelaskan bahwa:

¹Hasyim Asyari dan Suriana, *Nikmatul Fadilah, Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Alkohol dengan Konsumsi Alkohol pada Remaja, Jurnal Penelitian Politeknik Kesehatan* 7, (April 2009), h. 263.

“Alkohol adalah senyawa organik yang memiliki gugus hidroksil (-OH) yang terikat pada atom karbon, yang ia sendiri terikat pada atom hydrogen atau atom karbon lain. Dengan mensubstitusikan -OH ke H dari CH_4 , maka didapat CH_3OH yang dikenal dengan methanol. Rumus fungsional dari Alkohol adalah OH dengan formula umum untuk Alkohol ROH di mana R adalah Alkil atau substitusi kelompok Alkil.”²

Alkohol yang sering digunakan sebagai pelarut adalah jenis methanol, etanol dan isopropanol. Methanol digunakan sebagai pelarut dalam cat, bahan anti beku dan senyawa kimia lainnya. Sedangkan etanol banyak digunakan sebagai pelarut, antiseptic, campuran obat batuk, bahan minuman keras dan minuman lain yang mengandung alkohol.³ Beberapa hasil studi melaporkan bahwa konsumsi alkohol mampu menurunkan serangan jantung, stroke dan mencegah kemungkinan munculnya serangan Alzheimer.⁴ Pasalnya, pada dosis rendah (tidak memabukkan), bahkan alkohol justru menguntungkan bagi tubuh. Kendatipun alkohol dalam dosis yang rendah bermanfaat bagi tubuh, namun alkohol juga bersifat racun. Hal tersebut ditegaskan pada sabda Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ وَائِلٍ الْحَضْرَمِيِّ أَنَّ

²Paul H Scudder, *Introduction to Organic Chemistry* (New York: John Wiley dan Sons, 2011), h. 487.

³Koes Irianto, *Pencegahan dan Penanggulangan Keracunan Bahan Kimia Berbahaya*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h. 98.

⁴Muchlis Achsan Udji Sofro dan Dito Anugro, *5 Menit Memahami 55 Problematika Kesehatan* (Yogyakarta: D-Medika, 2013), h. 20.

طَارِقَ بْنِ سُؤَيْدٍ الْجُعْفِيِّ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَمْرِ فَنَهَاهُ أَوْ كَرِهَهُ أَنْ يَصْنَعَهَا فَقَالَ إِنَّمَا أَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ⁵ (رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ)

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar dan ini adalah lafadz Ibnu Al-Mutsanna , keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Simak bin Harb dari Alqamah bin wa’il dari ayahnya Wa’il Al-Hadlrami bahwa Thariq bin Suwaid Al-Ju’fi pernah bertanya kepada Nabi saw mengenai khamar, maka beliau pun melarangnya atau benci membuatnya”. Lalu dia berkata, “Saya membuatnya hanya untuk obat”. Maka beliau bersabda : “Khamar itu bukanlah obat, akan tetapi ia adalah penyakit”. (HR Muslim).

Ada 2 jenis Alkohol yang bersifat Racun yaitu Etil Alkohol (Etanol) dan Metil Alkohol (Metanol). Etil Alkohol (Etanol) terdapat dalam minuman Alkohol dan obat-obatan salah satunya adalah obat batuk yang diolah dan dijadikan sebagai pelarut. Pada umumnya obat batuk mengandung satu atau lebih komponen berikut, yaitu *Ekspektoran* (berkhasiat untuk memudahkan mengeluarkan dahak melalui refleks batuk) dan *Antishtamin* (zat yang mencegah atau meredam aksi alergi). Adapula pabrik farmasi yang menambahkan *Antitusif* (zat peredam batuk), *Mukolitik* (pengencer dahak yang kental) dan *Surfaktan* (bahan pencegah melekatnya dahak pada dinding saluran pernafasan serta diharapkan dapat memperlancar pengeluaran dahak melalui refleks batuk).

Di pasaran, terdapat berbagai macam jenis obat batuk, baik tablet maupun sirup. Secara komposisi terdapat persamaan pada semua jenis obat batuk, yaitu terdapat kandungan bahan-bahan yang berfungsi sebagai pereda batuk seperti (Difendhidramin HCL, Dekstrometorfan HBr, Fenilefrin HCL, Ammonium Klorida). Namun terdapat perbedaan pada penggunaan campuran salah satunya alkohol yang dijadikan sebagai pelarut dalam obat batuk sirup. Bahkan sebagian besar obat batuk

⁵Musa Shin, *Fat al-Mun'im shārh Sāhiḥ Muslim* (Cet.I; Kairo:Dar al-shuruq, 2002), h. 327.

sirup mengandung lebih dari satu persen alkohol dalam setiap volume kemasannya. Pada akhir desember 2013, MUI mengeluarkan sertifikasi halal untuk 18 merek obat dan 162 merek obat tradisional.⁶ Obat tersebut terdaftar sebagai obat halal pada tahun 2011. Namun pada dua tahun berikutnya yakni 2014, obat tersebut tidak terdaftar kembali, akan tetapi label halalnya masih tercantum pada kemasannya sampai saat ini.

Secara umum penggunaan alkohol dalam barang kepenggunaan masih menjadi polemik yang mengelirukan masyarakat hingga hari ini. Kekeliruan ini bukan hanya melibatkan golongan masyarakat awam bahkan juga kelompok ahli akademik dan para ulama. Dalam hal ini, golongan yang terlibat dapat dibagikan sekurang-kurangnya kepada dua golongan. Pertama golongan yang mendakwa alkohol adalah bahan najis yang menyamai khamar lantas ia di hukuman sebagai haram. Kedua, golongan yang menganggap alkohol suci karena ia berbeda daripada khamr sekalipun tidak dinafikkan ia adalah kandungan utama dalam komposisi khamar.

Khamar menurut Bahasa adalah semua yang menghilangkan akal. Sedangkan menurut syariat, khamar berarti semua yang memabukkan baik berupa perasaan anggur, kurma, tepung gandum, sya'ir, dzurrah, atau cairan anggur yang menggelegak, sangat pekat dan berbuih. Dinamakan khamar karena ia dibiarkan sampai beralkohol, serta karena ia menghilangkan akal dan menutupinya, atau karena ia mengacaukan akal.⁷

⁶Majelis Ulama Indonesia, *Panduan Belanja produk halal* (Jakarta: MUI Publishing, tahun 2013), h. 92.

⁷Jamaluddin Mahran, Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Ghadza' wa Al-Dawa' fil Quranil Karim*, terj. Irwan Raihan, *Al-Qur'an: Bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 465.

Khamar termasuk barang yang munkar, karena ia melenyapkan akal. Apabila dikonsumsi oleh seseorang, khamar akan merusak kesehatan, mengendalikan kehendaknya, hawa nafsu menguasai dirinya sehingga sangat sulit bagi dia untuk meninggalkan minuman itu.

Ketika khamar sudah digunakan secara luas dikalangan orang Arab sebelum datangnya Islam dan pada saat permulaan Islam maka Allah yang mulia kehendaknya menetapkan pengharaman khamr secara bertahap. Allah menurunkan pengharaman itu dalam empat ayat Al-Qur'an Al-Karim:

Pertama QS Al-Nahl 16/67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”⁸

Kedua QS Al-Baqarah 2/219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu supaya kamu berfikir.”⁹

Ketiga QS Al-Nisa 4/43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”¹⁰.

Keempat QS Al-Maidah 5/90-91 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”¹¹

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

Muhammad Sa'id al-Suyuti (w.1999 M) menyatakan bahwa Alkohol adalah suci. Mengqiyaskan alkohol kepada khamar adalah bentuk qiyas yang tidak relevan (*al-Qiyas ma'a al-Fariq*) dan tidak benar, karena susunan partikel didalamnya berbeda. Jika Alkohol terkandung di dalam khamar maka yang menjadi penyebab haramnya adalah khamarnya yang kemudian memabukkan, namun alkoholnya tetap berbeda, karena jika terpisah dari khamarnya, maka dikatakan suci seperti halnya alkohol yang terdapat dalam buah-buahan dan alkohol yang digunakan sebagai pengobatan.¹² Muhammad ibn Salih al-Uthaimin (w.2001 M) menyimpulkan bahwa alkohol yang bercampur obat Konsentrasi kecil tidaklah haram, karena tidak memberikan pengaruh. Halalnya alkohol dalam obat karena istihlak dan karena illat (sebab) yang memabukkan pada alkohol tidak ada sehingga obat tersebut halal.¹³ Atiyah Shaqr (w.2006) berpendapat bahwa penggunaan alkohol sudah menjadi keperluan dalam dunia medis, pembuatan obat-obatan. Alkohol juga digunakan pada proses penyucian (sterilisasi). Alkohol terdapat juga pada parfum, digunakan sebagai pereaksi berbagai analisa kimia dan lain-lainnya, maka penggunaannya disucikan. Kadang pula, alkohol difungsikan sebagai minuman memabukkan layaknya khamar, akan tetapi kenajisannya bukan merupakan kesepakatan bersama. Atas dasar ini, produk lainnya (termasuk obat-obatan) yang mengandung alkohol adalah suci.¹⁴ Sejalan dengan pendapat ulama diatas, Imam besar Abu Hanifa (w.150 H) mengungkapkan bahwa, meminum perasan anggur jika tujuannya tidak untuk maksiat

¹²Muhammad Sa'd al-Suyūfī (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub), *Mu'jizt fi-al-Ṭibb li-al-Nabī al-'Arabī* (Cet.I; Cairo: Shirkat Maktabat Mustafā al-Bābī-al-Ḥalibī, 1994), h. 84.

¹³Muhammad ibn Salih al-'Uthaimin (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub), *Majmū Fatāwā* (Cet.II; Riyadh: Dār al-Watan li al- Nasr, 1991), h. 313.

¹⁴Atiyah Shaqr (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub) "*Fatāwā Islāmīyat*", *Jurnal fatāwā Ahkām* 5, (Maret 2004), h. 16-52.

maka hukumnya tidak haram, namun jika sampai yang meminumnya mabuk maka menjadi haram. Sesuatu dikatakan haram manakala memabukkan, namun jika tidak sampai memabukkan hukumnya dibolehkan.¹⁵

Selain dari golongan para ulama yang membolehkan alkohol dalam obat batuk sebagai pelarut, adapun golongan para ulama yang mengharamkan alkohol dalam obat batuk yaitu, Nazih Ahmad, menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan yang diharamkan seperti alkohol dalam medis dan obat-obatan selama belum bisa tergantikan atau tidak ada alternatif lain yang bisa memberikan kesembuhan pada suatu penyakit kecuali hanya bisa sembuh dengan mengkonsumsi obat beralkohol tersebut, maka hukumnya dibolehkan. Masalah tersebut seperti halnya makan sesuatu yang diharamkan dalam keadaan terpaksa dan tidak ada yang lainnya, sehingga jika tidak memakannya dapat mengancam nyawanya. Jika masalahnya seperti ini, maka hal ini diperbolehkan, karena obat dan makanan sama-sama untuk kelangsungan hidup. Akan tetapi darurat disini ada batasnya, yaitu hanya sampai pada batas yang bisa membuat keadaannya menjadi pulih dari penyakit yang dideritanya.¹⁶ Harmy Mohammad Yusuf menyatakan bahwa, “*al-Darurat Tubih al-Madhura*”. Berobat masuk dalam kondisi darurat, dimana jiwanya dalam keadaan seperti ini, menggunakan obat yang terlebih dahulu mengedepankan yang halal. Namun, jika ternyata harus menggunakan yang haram, maka illat darurat inilah yang membolehkannya, karena Islam adalah agama yang mudah bagi ummatnya.¹⁷

¹⁵Ala al-Din Abu Bakr ibn Mas'ud Al-kasani (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub), *Bādā'i al-shanā'i fi Tartib al-Ṣhara'i* (Cet.V; Cairo: al-Matba'ah al-Jāmā'iyah, 1910), h. 173-174.

¹⁶Nazih Hammad, *Penggunaan Bahan-Bahan yang Haram dan Najis dalam Makanan dan Obat-obatan* (Cet.II; Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010), h. 51.

¹⁷Mohammad Yusuf Harmy, *Fikah Perubatan* (Selangor: PTS Millenia), h. 54.

Mahrus Ali (w.1985 M) mengungkapkan bahwa, maraknya obat batuk yang mengandung alkohol karena illat darurat sangat tidak cocok dan tidak relevan, sebab obat batuk yang halal untuk digunakan masih banyak dijumpai di sekitar kita. Pengobatan tersebut contohnya seperti dengan cara pijat refleksi, meminum obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan langsung tanpa proses sulingan, demikian juga dengan akar-akaran (herbal) dan bekam. Alternatif-alternatif halal yang ada tersebut tidak sepatutnya membuat alat darurat digunakan dalam pengobatan obat batuk. Ketika menggunakan bahan yang haram sebagai pengobatan, kemudian masuk ke dalam tubuh, maka harus mempunyai dalil yang jelas atas kehalalannya. Sampai saat ini, belum didapati adanya dalil yang menyatakan perintah berobat dengan sesuatu yang haram, dalil yang rajah adalah dari Muslim bin Ibrahim sabda Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ ذَكَرَ طَارِقُ بْنُ سُؤَيْدٍ
أَوْ سُؤَيْدُ بْنُ طَارِقٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْخَمْرِ فَهَآءُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَهَآءُ فَقَالَ لَهُ يَا نَبِيَّ
اللَّهُ إِنَّهَا دَوَاءٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَلَكِنَّهَا دَاءٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)¹⁸

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari simak dari ‘Alqamah bin Wail dari ayahnya Thariq bin Suwaid atau Suwaid bin Thariq menyebutkan, “Ia bertanya kepada Nabi saw mengenai khamer, kemudian beliau melarangnya. Lalu ia bertanya lagi kepada beliau, kemudian beliau melarangnya. Lalu ia berkata lagi kepada beliau, “wahai Nabi Allah, sesungguhnya khamar adalah obat”. Maka Nabi saw bersabda, “tidak. Tetapi dia adalah penyakit”.(HR. Abu Daud)

Abu Yusuf (w.182 H) mengungkapkan bahwa bahan berbahaya yang terkandung dalam minuman, makanan atau obat-obatan itu diharamkan. Pengharaman bahan tersebut tidak dilihat dari sedikit maupun banyaknya bahan tersebut berada dalam suatu produk, melainkan ada atau tidaknya bahan tersebut) dalam suatu

¹⁸ Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Program *Baitul Afkar Ad Dauliah*, No.3375

produk. Sedikit atau banyaknya bahan berbahaya yang terkandung, maka tetap saja berpotensi membahayakan. Misalkan minuman yang mengandung unsur memabukkan, meskipun peminumnya tidak mabuk karenanya, maka tetap saja dikenai *had* sesuai yang telah ditetapkan.¹⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ يَعْنَى ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ قَالَ قَالَ مُوسَى وَهُوَ عَمْرُو بْنُ سَلَمٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَا أَسْكَرَ مِنْهُ الْفَرْقُ فَمِلْءُ الْكَفِّ مِنْهُ حَرَامٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)²⁰

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Musa bin Isma’il mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun telah menceritakan kepada kami Abu Utsman Musa yaitu ‘Amru bin Salm Al-Anshari berkata dari Al-Qasim dari Aisyah r.a., ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw berkata: “Segala sesuatu yang memabukkan adalah haram, sesuatu yang satu faraq memabukkan, maka sepenuh telapak tangan darinya pun haram”.(HR. Abu Daud)

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Hukum Penggunaan Alkohol sebagai pelarut (Solvat) dalam Obat Batuk ditinjau dari hadis Nabi*”. Mengingat hal ini masih menjadi polemik dalam masyarakat tentang status kehalalan pengonsumsi obat tersebut.

¹⁹ Abu Yusuf (dikutip dari Maktabah Shamilah), *al-Dur̄ al-Muntāqā* (Cet.II; Cairo: Shirkat Māktābah wa Matbā’ah Mustafā al-Babī al-Halibī, 1985), h. 38.

²⁰ Sulaiman ibn Ashat ibn ishaq al-Azdi Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Cet.II; Cairo: Şhirkah Māktābah wa-al-Matbā’ah Mustafā al-Babī al-Hālībī,1985), h. 91.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat khamar dengan alkohol dalam hadis-hadis nabi?
2. Bagaimana status hukum penggunaan alkohol sebagai pelarut (Solvat) dalam obat batuk ditinjau dari hadis Nabi?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini berfokus pada penggunaan alkohol sebagai pelarut (Solvat) dalam obat batuk dilihat dari tinjauan hadis Nabi dan melihat perbedaan Alkohol dengan Khamar dari segi unsur-unsurnya dan implikasi alkohol terhadap pengkonsumsi obat batuk beralkohol.

Adapun deskripsi fokus dalam hal ini agar menghindari interpretasi atau penafsiran yang bermacam-macam, maka penulis mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti dalam uraiannya sebagai berikut :

1. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu. Penggunaan sebagai aktifitas memakai sesuatu atau membeli sesuatu berupa barang dan jasa.²¹ Dalam penelitian ini penggunaan adalah pemakaian pada obat batuk yang mengandung alkohol.
2. Menurut KBBI (*Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia*) alkohol merupakan cairan tidak berwarna yang mudah menguap, mudah terbakar, dipakai dalam industri dan pengobatan, merupakan unsur ramuan yang

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 400

memabukkan didalam kebanyakan minuman keras. C_2H_5OH dan merupakan nama lain dari etanol.²²

3. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) pelarut atau *solvet* adalah campuran zat homogen.²³ Campuran homogen maksudnya adalah campuran zat yang bagian-bagiannya tidak dapat dibedakan lagi, dikarenakan semua zat sudah menyatu menjadi satu kesatuan.
4. Obat batuk merupakan zat yang menggunakan bahan kimia yang dapat meredakan batuk baik berdahak maupun tidak berdahak, untuk mencegah timbulnya penyakit yang lebih parah.²⁴
5. Hadis Nabi secara harfiah berarti berbicara, perkataan, atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadis melaporkan, mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku Nabi Muhammad.²⁵

Dalam obat-obatan alkohol seringkali digunakan dalam obat batuk sebagai cairan pelarut bahan utama (Solvet). Kadar obat batuk sirup yang beralkohol pun beragam yang digunakan.

D. Kajian Pustaka

Setelah menyimak dan mempelajari beberapa referensi yang berhubungan dengan skripsi ini, maka penulis akan mengambil beberapa buku yang menjadi rujukan utama:

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 172

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 855

²⁴ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 49.

²⁵ M. Abduh Almahar, *Studi Ilmu Hadits* (Jakarta: PT Gaung Persada Press, 2011), h. 5

1. Mustamin Pedak yang berjudul *Metode Supernol Menaklukkan Stres*. Alkohol merupakan minuman yang hanya mengandung energi dan bersifat diuretik. Metabolisme alkohol akan membutuhkan vitamin B1 dan Niasin. Karena kedua vitamin itu habis untuk mencerna alkohol, maka pencernaan karbohidrat lainnya terganggu, dan itu menyebabkan kadar gula rendah. Bahaya alkohol yang lain adalah bahwa alkohol dapat mengurangi nafsu makan sehingga tubuh terhalang untuk mendapatkan diet yang cukup. Salah satu pesan dasar yang dicanangkan oleh Depkes sejak 2005 adalah menghindari alkohol karena buruknya efek yang ditimbulkannya pada gizi seseorang.
2. Dr. Erwandi Tarmizi, MA yang berjudul *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, alkohol digunakan secara luas dalam industri pangan sebagai zat pewarna, rasa, dan bau agar menarik untuk dikonsumsi. Terkadang sengaja ditambahkan kedalam makanan dalam jumlah besar, seperti dalam proses pembuatan es krim, berbagai jenis kue, minuman non alkohol dan buah-buahan yang dapat memabukkan. Hukum menggunakan alkohol dalam produk makanan diharamkan dalam Islam karena ini melanggar perintah Allah yang memerintahkan seseorang muslim untuk menjahui khamar. Oleh karena itu, para ulama dari berbagai mazhab melarang penggunaan khamar untuk apapun jua.
3. Muhammad Anis Sumaji yang berjudul *125 Masalah Thaharah*, Di Indonesia, sebagian besar alkohol dibuat dari larutan gula dengan peragian dan penyulingan. Misalnya, dari gula tebu, gula bit, dan gula melasa. Atau dari bahan yang mengandung zat pati (*Amilum*), seperti kentang dan

jagung. Atau dari bahan yang mengandung selulosa seperti ampas-ampas kayu atau dari umbi-umbian yang mengandung fruktosa dan lignin. Semua bahan dasarnya adalah bahan nabati yang bukan benda najis. Oleh karena itu, sebagian besar ulama mengatakan bahwa semua alkohol tidak bisa dikatakan sebagai najis. Para ulama menganggap yang najis adalah khamar, yaitu minuman keras yang memabukkan. Unsur yang memabukkan ini diketahui berasal dari kandungan alkoholnya, bukan merupakan sebabnya. Kenajisan khamar pun sebenarnya masih menjadi perdebatan para ulama sebab dalil yang digunakan masih mengandung multitafsir.

4. KH. M. Syafi'I Hadzami yang berjudul *Fatwa-Fatwa Muallim Taudhihul Adillah Penjelasan tentang Dalil-Dalil Shalat*, alkohol adalah nama persenyawaan organik bergolongan OH yang biasanya terikat pada rantai yang bersifat parafin. Adapula etil alkohol yang disebut etanol, yaitu $\text{CH}_3(\text{CH}_2\text{-OH})$ zat cair yang tak berwarna, baunya menyegarkan. Dalam teknik sangat banyak digunakan baik sebagai bahan pelarut maupun sebagai bahan pangkal untuk sintesa-sintesa selanjutnya, digunakan juga dalam industri bahan makanan (minuman keras) dan dalam industri minyak wangi (*eau de cologne*). Adapun spirtus adalah larutan alkohol dalam air (kadar alkoholnya kira-kira 85%), larutan ini dibubuhi sesuatu zat yang beracun misalnya metanol, supaya tidak dapat digunakan sebagai minuman keras. Dengan demikian maka pembuatan alkohol di Indonesia berasal dari benda-benda yang suci dan bukan najis. Di India orang membuat alkohol dari tahi sapi, berarti bahannya dari najis dan tidak suci. Maka hukum suci tidaknya alkohol tergantung kepada pembuatannya. Jika asalnya suci,

seperti tebu maka ia suci. Dan jika berasal dari tahi sapi, maka ia najis. Di-
ihtimal-kan fatwa-fatwa tentang kenajisan alkohol adalah untuk alkohol
yang berasal dari najis seperti tahi sapi. Hukum arak atau minuman keras
adalah najis. Karena Al-Qur'an mensifatkannya dengan *rijsun*, yaitu
artinya najis. Sedangkan alkohol bukan minuman pada 'urf. Maka ia sama
hukumnya seperti bahan-bahan yang dibuat minuman keras, seperti anggur
dan kurma itu suci, kecuali ia dibuat dari najis, seperti tahi sapi maka ia
pun seperti hukum asalnya.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang cukup penting untuk mencapai tujuan dari sebuah
penelitian. Dalam melakukan penelitian demi mencapai hasil yang valid, yaitu untuk
menjawab permasalahan yang penyusun teliti maka dibutuhkan langkah-langkah
kerja sama penelitian. Adapun metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.
Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang mengambil sumber data dari buku-buku
perpustakaan (*library research*). Secara definitif, *library research* adalah penelitian
yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam
literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan.²⁶ Sedangkan
deskriptif adalah menggambarkan apa adanya suatu tema yang akan dipaparkan.
Kemudian dengan cara mengumpulkan buku-buku atau referensi yang relevan dan

²⁶Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008) ,
h.50.

akurat, serta membaca dan mempelajari untuk memperoleh sebuah data atau kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Metode Pendekatan Penelitian

Dalam menemukan jawaban, maka peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Syar'i

Pendekatan Syar'i adalah pendekatan yang dilakukan dengan mengutip teks-teks Al-Qur'an dan Hadis serta ijtihad para ulama yang menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan penggunaan alkohol. Seperti QS. al-Nahl 16/67, QS. al-Baqarah 2/219, QS. al-Nisa 4/43, dan QS. al-Maidah 5/90-91.

b. Pendekatan Yuridis

Pendekatan yuridis yaitu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan beberapa data yang memuat tinjauan hukum, terutama hukum Islam dan Keputusan BPOM Nomor HK.03.1.23.06.11.5629 Tahun 2011 Tentang Peryaratan Teknis Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik.²⁷

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian perpustakaan (*Library Research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen, yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun bersifat sekunder.

a. Sumber Primer

²⁷Abd. Kadir Ahmad, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*, Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penelitian di UIN Alauddin (Makassar : tp,2012), h. 8.

Adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu beberapa kitab-kitab hadis nabi yang sesuai dengan permasalahan peneliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun dokumen. Seperti buku-buku, jurnal dan karya tulis ilmiah yang membahas tentang penggunaan alkohol dalam obat batuk.

4. Metode Pengumpulan

Dalam metode pengumpulan data nanti teknik yang akan digunakan yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu peneliti mengutip pendapat atau tulisan orang secara langsung sesuai dengan aslinya, tanpa berubah.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat orang lain dengan cara memformulasikan dalam susunan redaksi yang baru.

5. Instrumen Penelitian

Adapun alat-alat yang menjadi pendukung penelitian ini adalah:

- a. Buku catatan, yang digunakan penulis sebagai media untuk mencatat beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.
- b. Alat tulis, seperti pulpen sebagai media tulis yang digunakan oleh penulis untuk menulis/menyalin beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Laptop, merupakan instrumen paling penting dalam proses penelitian ini, mengingat kegunaannya yang multifungsi oleh penulis.

6. Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini (*library research*), dengan teknik pengumpulan data yang penulis maksud:

- a. Deduktif, yakni menganalisis yang bersifat umum, untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini hukum penggunaan alkohol sebagai pelarut (*solvet*) dalam obat batuk sebuah ditinjau dari hadis Nabi.
- b. Induktif, yakni menganalisis berbagai fakta dan data, kemudian digeneralisasikan menjadi sebuah statement. Dalam hal penggunaan obat batuk beralkohol kemudian ditentukan status hukumnya.
- c. Editing, yakni melihat data yang memiliki kejelasan makna, kesesuaian, dan relevansi dengan data yang lain.
- d. Verifikasi, yakni melakukan pemeriksaan kembali terhadap data/sumber data yang diperoleh untuk menentukan kesahihan data yang telah diperoleh.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakikat alkohol dan implikasi penggunaan alkohol dalam obat batuk terhadap kesehatan
- b. Untuk mengetahui status hukum penggunaan alkohol sebagai pelarut dalam obat batuk di tinjau dari hadist nabi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan mahasiswa yang akan datang sehingga mengetahui status hukum penggunaan alkohol dalam obat batuk. Dan

peneliti berharap dapat memberikan dorongan untuk mengkaji lebih kritis dan serius lagi mengenai permasalahan dasar hukumnya dan dampak positif dan negatifnya terhadap alkohol dalam obat batuk sebagai pelarut.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Mengingatkan masyarakat agar mengetahui dampak jangka panjang dan jangka pendek alkohol terhadap kesehatan.
- 2) Mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dalam menggunakan obat batuk.



BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ALKOHOL DALAM OBAT BATUK

A. *Alkohol*

1. Pengertian Alkohol

Kata alkohol mengingatkan kita pada etanol, yaitu senyawa memabukkan yang terdapat dalam anggur dan bir. Namun etanol hanyalah salah satu dari keluarga senyawa organik yang disebut alkohol yang terdapat di alam. Alkohol alami meliputi 2-feniletanol, yaitu senyawa yang menyebabkan bau memabukkan dari bunga mawar; kolesterol, yaitu alkohol bercita rasa enak yang menimbulkan rasa suka-benci diantara kita; sukrosa yaitu gula untuk memenuhi rasa manis; dan banyak lagi.

Alkohol memiliki rumus umum $R-OH$ dan dicirikan oleh hadirnya gugus hidroksil (*hydroxyl group*), $-OH$. Strukturnya mirip dengan air, tetapi dengan satu hydrogen digantikan dengan gugus alkil.¹

Sementara Jhon Wiley dan Soon dalam bukunya *Introduction to Organic Chemistry* menjelaskan bahwa:

“Alkohol adalah senyawa organik yang memiliki gugus hidroksil ($-OH$) yang terikat pada atom karbon, yang ia sendiri terikat pada atom hydrogen dan atau atom karbon lain. Dengan mensubtitusikan $-OH$ ke H dari CH_4 , maka didapat CH_3OH yang dikenal dengan methanol dan ethanol. Rumus fungsional dari alkohol

¹Harold Hart, Leslie E. Craie dan David J. Hart, *Kimia Organik suatu kuliah singkat edisi kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 219.

adalah OH dengan formula umum untuk alkohol ROH, dimana R adalah alkil atau substitusi kelompok alkil.²

2. Jenis-jenis Alkohol

Alkohol dapat dibagi kedalam beberapa kumpulan yaitu alkohol monohidrik, alkohol dihidrik, gula alkohol dan alkohol lemak.

a. Alkohol Monohidrik

Alkohol monohidrik adalah alkohol yang mengandung satu kumpulan hidroksil (-OH). Terdapat lima jenis alkohol monohidrik yaitu methanol (spirit kayu), etanol, propanol, butanol, dan pentanol. Sebagai contoh, methanol adalah bahan beracun dan tidak boleh digunakan oleh manusia. Methanol mudah menguap. Cairannya tidak berwarna dan mudah terbakar. Sedangkan etanol dikenal sebagai alkohol biji atau alkohol minuman. Ia tidak berwarna serta mudah terbakar dan mempunyai sifat toksik dan beracun. Ia lebih biasa digunakan dalam makanan dibandingkan dengan jenis alkohol lain karena rasa dan aromanya yang menarik. Takaran bagi etanol adalah 0.71% berdasarkan data keselamatan bahan.³

b. Alkohol Dihidrik

Alkohol dihidrik adalah molekul alkohol dengan dua kumpulan hidroksil (-OH) pada atom karbonnya. Secara umum, alkohol jenis ini tergolong dalam kumpulan diol atau glikol seperti *ethylene glycol* (EG) dan *propylene glycol* (PG). Kedua jenis alkohol ini adalah merupakan cairan sintetik yang tidak berwarna, tidak berbau dan boleh menyerap air. Sehubungan dengan ini, PG banyak digunakan dalam

²Paul H Scudder, *Introduction to Organic Chemistry* (New York: John Wiley dan Sons, 2011), h. 487.

³Dzulkifly Mat Hashim dan Nurul Hayati Abdul Hamid, "Penjenisan Alkohol dan Kesan Penggunaannya Dalam Makanan dan Minuman" *Jurnal Halal* (2008), h. 21-22.

produk makanan seperti es krim rendah lemak selain daripada berfungsi sebagai pelarut warna dan juga perasa. EG adalah bahan yang biasa digunakan sebagai agen anti sejuk beku. Kadar ketoksikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu penggunaan PG dalam makanan adalah lebih sesuai dibanding dengan EG melihat kadar bagi PG adalah 2.2%.⁴

c. Gula Alkohol

Gula alkohol adalah sebagian karbohidrat tetapi bukan gula atau alkohol. Secara semula ia berasal dari dalam tumbuh-tumbuhan dan banyak digunakan sebagai pengganti gula dalam makanan karena kandungan kalornya yang rendah. Gula alkohol yang biasa digunakan adalah seperti *maltitol*, *xylitol*, *sorbitol*, *gliserol*, *isomalt* dan sebagainya. Sebagai contoh, sorbitol adalah pemanis yang boleh didapati dalam berbagai produk makanan. Ia berfungsi sebagai agen untuk mengekalkan kelembapan makanan. *Gliserol* pula dikenali sebagai gliserin. Ia merupakan sebagian yang tidak mempunyai bau dan warna tetapi memiliki rasa yang manis. Ia berfungsi sebagai pelembap dalam produk kosmetik.⁵

d. Alkohol Lemak

Alkohol lemak adalah alkohol yang berasal dari asid lemak atau metal ester dari kelapa, kelapa sawit atau lemak khinzir. Ia berfungsi sebagai pemekat dalam bahan makanan dan juga kosmetik.⁶

⁴Dzulkifly Mat Hashim dan Nurul Hayati Abdul Hamid, "*Penjenisan Alkohol dan Kesan Penggunaannya Dalam Makanan dan Minuman*" *Jurnal Halal* (2008), h. 22-23.

⁵Dzulkifly Mat Hashim dan Nurul Hayati Abdul Hamid, "*Penjenisan Alkohol dan Kesan Penggunaannya Dalam Makanan dan Minuman*" *Jurnal Halal* (2008), h. 24.

⁶Dzulkifly Mat Hashim dan Nurul Hayati Abdul Hamid, "*Penjenisan Alkohol dan Kesan Penggunaannya Dalam Makanan dan Minuman*" *Jurnal Halal* (2008), h. 24.

3. Manfaat Alkohol

a. Pemakaian Alkohol dalam Obat-obatan

Alkohol juga digunakan dalam obat-obatan. Pemakaian alkohol dalam obat-obatan utamanya sebagai bahan pembantu dalam proses formulasi atau pembuatan obat tersebut. Jadi alkohol dalam obat-obatan bukan merupakan bagian utama yang dimaksudkan untuk "obat", tetapi lebih sebagai bahan "penolong". Bentuk obat-obatan zaman dulu ada yang berupa tingtur, ekstrak cair yang pada hakekatnya hasil dari proses penyarian bahan obat, yang umumnya dari tumbuhan, dengan alkohol. Pada saat ini sediaan seperti itu sudah sangat langka. Pemakaian alkohol dalam obat-obatan biasanya dalam obat yang berbentuk cair, yang dimaksudkan untuk melarutkan bahan obat yang sukar larut dalam air. Fungsi alkohol untuk melarutkan ini sudah banyak diambil alih oleh adanya emulgator (pengemulsi) atau bahan pensuspensi.

Alkohol juga masih digunakan untuk obat-obatan yang dimaksudkan untuk pemakaian luar seperti pada sediaan yang disebut lotion. Alkohol juga digunakan sebagai desinfektan misalnya untuk mengoles kulit sebelum ditusuk jarum suntik. Demikian pula pada prosedur pembedahan (operasi) kadang kala permukaan kulit yang akan dbedah dibersihkan dengan alkohol pula.⁷

b. Pemakaian Alkohol dalam Makanan

Pemakaian alkohol dalam makanan terutama dijumpai pada minuman yang secara populer dikenal dengan nama minuman keras seperti bir, wiski, jenever, anggur dan lain-lain. Karena sifatnya yang memabukkan maka di Negara maju ada

⁷Sugiyanto, *Pemakaian Alkohol dan Zat Kimia Lain dalam Obat-obatan, Kosmetika dan Makanan*, TARJIH, Edisi ke 4 (2002): h. 38-39.

peraturan yang melarang seseorang mengendarai kendaraan bermotor bila dalam pengaruh minuman beralkohol. Sebagai contoh pemerintah Australia menetapkan batas maksimum kadar alkohol dalam darah pengemudi kendaraan adalah 0.05%. lebih dari kadar yang ditetapkan tersebut dianggap melanggar hukum.

Alkohol juga dijumpai pada makanan yang diproduksi dengan peragian seperti tape. Demikian pula asam asetat, yang merupakan bahan kimia yang dapat dihasilkan dari proses oksidasi alkohol yang banyak digunakan dalam berbagai jenis makanan seperti acar, mayonnaise, dan lain-lain.⁸

c. Pemakaian Alkohol dalam Kosmetik

Banyak kosmetik yang mengandung alkohol utamanya kosmetik yang berupa cair, seperti parfum semprot dan pengecat kuku. Seperti telah disebutkan dimuka etil asetat, sebagai senyawa turunan alkohol, banyak digunakan sebagai pelarut dalam kosmetik karena sifatnya yang dapat melarutkan bahan-bahan pewangi dan mudah menguap. Bila parfum disemprotkan maka pelarutnya lekas menguap dan bahan pewanginya akan tertinggal ditempat semprotan.⁹

B. *Khamar*

1. Pengertian *Khamar*

Kata *khamar* secara jelas di dalam Al-Qur'an dan merupakan minuman yang diharamkan dalam Islam. Namun masyarakat perlu mengetahui defenisi *khamar* itu sendiri. Hal ini dikarenakan teknologi pengolahan minuman saat ini sudah

⁸Sugiyanto, *Pemakaian Alkohol dan Zat Kimia Lain dalam Obat-obatan, Kosmetika dan Makanan*, TARJIH, Edisi ke 4 (2002): h. 38.

⁹Sugiyanto, *Pemakaian Alkohol dan Zat Kimia Lain dalam Obat-obatan, Kosmetika dan Makanan*, TARJIH, Edisi ke 4 (2002): h. 39.

semakin maju dan berkembang, baik dari segi bahan baku, pengolahan, dan pengemasan, sehingga dapat mengaburkan pandangan dan definisi mengenai *khamar*.

2. Khamar Dalam Perspektif Dunia Kesehatan

Apapun yang dikonsumsi oleh manusia tentu memiliki pengaruh terhadap kerja organ-organ tubuhnya. Bahkan penelitian yang tiada henti memberi suatu hasil penemuan terbaru menyatakan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia tidak terjadi hanya pada aspek materi saja, namun juga aspek moral dapat dipengaruhi oleh makanan dan minuman tersebut.

Termasuklah *khamar*. Hal ini karena *khamar* termasuk dalam data minuman yang dikonsumsi sebagian kalangan manusia. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sulit mendapatkan suatu daerah yang lepas dari jejak rekam *khamar*. Untuk itu penulis memaparkan apa saja pengaruh yang ditimbulkan oleh *khamar* jika dikonsumsi, baik itu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Bahkan *khamar* termasuk jenis makanan yang dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pengonsumsinya. Al-Harali ulama terkemuka (w. 1232 M) berpendapat bahwa ada jenis makanan dan minuman yang dapat memengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pengonsumsinya. Ulama ini menyimpulkan pendapatnya tersebut dengan menganalisis kata *rijs* yang disebutkan Al-Qur'an sebagai alasan pengharaman minuman keras, bangkai, darah, dan daging babi.¹⁰

Kata *rijs* menurutnya mengandung arti “keburukan budi pekerti serta kebobrokan moral”. Sehingga, apabila Allah menyebut nama atau jenis makanan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, "Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat"* (Cet. I; Bandung: Mizan, Edisi Kedua, 2013), h.200.

tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka ini berarti bahwa makanan atau minuman tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti.¹¹

Memang kata ini juga sering digunakan Al-Qur'an untuk perbuatan-perbuatan buruk yang menggambarkan kejahatan mental, seperti judi dan penyembahan berhala. Dengan demikian pendapat Al-Harali diatas cukup kuat dan beralasan ditinjau dari segi bahasa dan penggunaan Al-Qur'an.¹²

Sejalan dengan pendapat diatas, pendapat yang dikemukakan oleh seorang ulama kontemporer, Syekh Taqi Falsafi, dalam bukunya, *Child Between Heredity and Education*. Dalam buku ini, dia menguatkan pendapatnya dengan mengutip Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel Kedokteran. Carrel menulis dalam bukunya, *Man the Unknown*, lebih kurang sebagai berikut :

“Pengaruh dari campuran (senyawa kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan”, intinya makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia sudah pasti mempengaruhi manusia, bukan hanya dari sisi materi (jasmani) saja namun juga rohaninya.¹³

3. Bahaya *Khamar* Bagi Kesehatan

Adapun bahaya yang ditimbulkan dari mengkonsumsi *khamar* pada tubuh seseorang adalah :

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, "Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat"* (Cet. I; Bandung: Mizan, Edisi Kedua, 2013), h. 200.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, "Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat"* (Cet. I; Bandung: Mizan, Edisi Kedua, 2013), h. 200.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, "Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat"* (Cet. I Bandung: Mizan, Edisi Kedua, 2013), h. 201.

a. Pengaruh *khamar* terhadap pencernaan

Khamar dapat mengakibatkan infeksi lidah dan atrophy (terhentinya pertumbuhan) papilla perasa. Lidah akan mengering, dan terkadang akan mengeluarkan air liur secara terus menerus. Pada lidah seorang pecandu *khamar*, akan terlihat warna putih. Ini merupakan fase awal serangan kanker lidah.

Peminum *khamar* juga rentan mengalami infeksi lambung. *Khamar* adalah minuman yang paling berpotensi melukai lambung, dan termasuk minuman yang menghambat penyerapan makanan, terutama vitamin dan mineral.

Secara khusus *khamar* juga dapat menyerang liver. Peminum *khamar* sering mengalami lubrikasi dan pembengkakan pada liver. Diantara bentuk nikmat Allah SWT untuk manusia adalah menciptakan liver ini bisa kembali kepada fungsinya semula, jika seseorang berhenti meminum minuman keras. Namun jika yang bersangkutan tetap minum *khamar*, maka ia akan terserang sirosis liver dan berbagai penyakit lainnya.¹⁴

b. *Khamar* pada otak dan sistem saraf

Khamar merupakan minuman yang mengandung alkohol, yang dimana zat tersebut merupakan molekul sangat kecil yang larut dalam air maupun lemak sehingga mudah sekali masuk kedalam aliran darah dan juga menembus sawar darah otak. Karena itu, target utama alkohol adalah otak dan saraf. Ia bereaksi pada berbagai tempat dalam sistem saraf pusat, antara lain akan mempengaruhi pencegahan penyakit. Obat ialah suatu bahan paduan atau paduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi,

¹⁴ Nadiyah Tharayyarah, *Mausu'ah al-I'jas al-Qur'ani*, terj. M Zainal Arifin, Nurkaib, Imam Firdaus, dan Nur Hizbullah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Zaman, 2013), h. 68-69.

menghilangkan pada medulla spinalis, otak kecil, otak besar, dan berbagai sistem neurotransmitter.¹⁵

C. Obat Batuk

1. Pengertian Obat Batuk

Obat merupakan bahan kimia yang dipergunakan untuk pengob, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohaniah pada manusia atau hewan untuk memperelok atau memperindah badan atau bagian badan manusia termasuk obat tradisional.

Sedangkan batuk merupakan refleksi normal sistem pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda-benda asing dari saluran napas.¹⁶ Batuk merupakan suatu gejala bukan penyakit. Batuk terdiri dari dua jenis, yaitu batuk kering (*non produktif*) dan batuk berdahak (*produktif*). Untuk mengobatinya pun tergantung jenis batuk yang diderita. Batuk biasanya merupakan gejala dari penyakit lain, dimana jika batuk tidak diobati dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan penyakit yang lebih parah. Jadi obat batuk merupakan obat yang digunakan untuk meredakan batuk baik berdahak maupun tidak berdahak, untuk mencegah timbulnya penyakit yang lebih parah.

2. Kandungan Obat Batuk

Pada umumnya obat batuk mengandung satu atau lebih komponen berikut, yaitu *ekspektoran* (berkhasiat untuk memudahkan mengeluarkan dahak melalui refleksi batuk) dan *antihistamin* (zat yang mencegah atau meredam aksi alergi). Adapula pabrik farmasi yang menambahkan *antitusif* (zat peredam batuk), *mukolitik*

¹⁵ Hartati Nurwijaya dan Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol, dan cara mencegah kecanduannya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 182-185.

¹⁶ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) h. 49.

(pengencer dahak yang kental), dan *surfaktan* (bahan pencegah melekatnya dahak pada dinding saluran pernapasan serta diharapkan dapat memperlancar pengeluaran dahak melalui refleks batuk).

Dipasaran, terdapat berbagai macam jenis obat batuk, baik tablet maupun sirup. Secara komposisi terdapat persamaan pada semua jenis obat batuk, yaitu terdapat kandungan bahan-bahan yang berfungsi sebagai pereda batuk seperti (Difendhidramin HCL, Dekstrometofran HBr, Fenilefrin HCL, Amonium Klorida). Namun, terdapat perbedaan pada penggunaan campuran. Salah satunya alkohol yang dijadikan sebagai pelarut dalam obat batuk sirup. Temuan dilapangan diketahui bahwa sebagian besar obat batuk sirup mengandung lebih dari satu persen alkohol dalam setiap volumenya kemasannya.

3. Macam-Macam Obat Batuk

Berdasarkan dari jenis dan kandungannya obat batuk dibagi ke dalam 6 jenis:

a. Antitusif

Antitusif, adalah jenis obat batuk yang digunakan untuk mengobati batuk kering (batuk tanpa disertai dahak). Secara harafiah, antitusif berarti anti batuk, karena *Tussis* berarti batuk. Obat golongan ini bekerja dengan menghentikan batuk secara langsung dengan menekan refleks batuk pada sistem saraf pusat.¹⁷ Contoh senyawa obat yang bersifat antitusif adalah Dekstromertofan dan Noskapin.

b. Ekspektoran

Ekspektoran adalah jenis obat batuk yang mengobati batuk berdahak. Dalam kelompok ekspektoran terdapat dua sub kelompok obat batuk yaitu ekspektoran dan mukolitik. Keduanya berbeda dalam hal mekanisme kerja tetapi sama dalam fungsi

¹⁷ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) h. 51.

sebagai pengencer dahak dan mempermudah pengeluarannya dari saluran napas. Secara harafiah, *expectorate* berarti mengeluarkan sesuatu dari dada. Dari kata *ex* yang berarti keluar dan *pectoris* yang berarti dada. Adapun mukolitik (*mucolytic*) berasal dari kata *mucus* yang berarti dahak dan *lysis* yang berarti memecah.

Kedua golongan obat ini tidak menekan refleks batuk, melainkan bekerja dengan mengencerkan dahak sehingga lebih mudah dikeluarkan. Sayangnya golongan obat jenis ini dapat mengiritasi lambung sehingga berbahaya pada penderita sakit mag.¹⁸ Contoh senyawa yang bersifat ekspektoran adalah Bromohexin, Gliseril Guajakolat (GG, atau Guaifenesin), Ambroksol, Karbosistein atau Ammonium Klorida.

c. Antihistamin

Antihistamin adalah jenis obat batuk yang berfungsi untuk mengobati batuk akibat alergi dan disertai dengan hidung meler. Dalam obat batuk, antihistamin bekerja dengan cara menetralkan alergi yang menyebabkan batuk. Histamine adalah substansi yang diproduksi oleh tubuh sebagai mekanisme alami untuk mempertahankan diri akan adanya benda asing. Adanya antihistamin ini ditandai dengan hidung yang berair dan terasa gatal yang biasanya diikuti dengan bersin-bersin.¹⁹

Sama halnya dengan ekspektoran, obat golongan ini juga memiliki efek samping, obat golongan ini dapat menyebabkan kantuk. Untuk itu obat ini tidak dianjurkan bagi seseorang yang melakukan aktivitas yang menuntut kewaspadaan

¹⁸ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) h. 51-52.

¹⁹ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) h. 52-53.

yang tinggi. Contoh senyawa obat yang bersifat antihistamin adalah Difenhidramin, Klorfeniramin maleat (CTM), Doksilamin, Feniramin, atau Tripolidin.

d. Dekongestan

Dekongestan, adalah jenis obat batuk yang berfungsi mengobati batuk yang disertai dengan penyumbatan hidung. Obat golongan ini terdapat dalam obat batuk namun tidak bekerja melawan batuk, melainkan bekerja melegakan hidung tersumbat yang biasanya disertai batuk.²⁰ Contoh senyawa obat yang bersifat Dekongestan adalah Fenil Propanolamin (PPA), Efedrin, Pseudoefedrin, Etilefedrin, atau Fenilefri.

e. Herbal

Herbal adalah jenis obat batuk yang diekstrak dari tanaman bersifat meredakan batuk karena masuk angin. Contoh ekstrak dalam obat herbal adalah *Zingiberis Rhizoma*, *Kaemferiae Rhizoma*, *Citrus Aurantifolii Fructus*, *Thymi Herba*, *Menthae Folia*, *Myristicae Semen*, *Licorice*, dan *Honey*. Secara empiris ekstrak tanaman-tanaman berkhasiat meredakan batuk meskipun mekanisme kerjanya belum diketahui secara detail seperti mekanisme kerja Dekstrometofan atau Bromiheksin.

f. Sapu jagat

Sapu jagat adalah obat batuk yang dapat mengobati segala jenis obat batuk. Dapat mengandung 3 sampai 5 jenis obat batuk. Pada umumnya obat ini adalah golongan obat yang berbahaya. Karena semakin banyak obat yang masuk ke dalam tubuh, semakin banyak efek samping yang terjadi.

Adapun populasi obat batuk yang beredar sebagai berikut, OB Herbal, Wood Antitusif, Wood Expectorant, Siladex Antitusif, Komix DT, Bisolvon Ekstra, Fix Formula 44, Zenidex, Metadex, Siladex Mucolitic Expectorant, Actified Plus

²⁰ M. Sholekhudin, *Buku Obat Sehari-hari* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) h. 53.

Ekspektorant, Actified Plus Ekspektorant, Actified Plus Cough Suppressant, Actified Kuning, Laserin, Etadryl Ekspektorant, Bufagan, Wibrom, OBH Combi Plus, Allerzin Syrup, Benadryl, Coredryl Syrup, Mextril Syrup, Bodrex Syrup, Paracetin Syrup, Komix OBH, Siladex Cough & Cold, Bisolvon Flu, Decolgen Syrup.

Populasi diatas kemudian dikelompokkan menjadi 6 kelompok berdasarkan jenis obat batuk. Berikut data penggolongan obat batuk sirup:²¹

Tabel 1. Penggolongan Obat Batuk yang Beredar

No.	Jenis Obat Batuk	Contoh
1.	Antitusif (Batuk Kering)	Wood Antitusif, Siladex Antitusif, Komix DT, Bisolvon Ekstra, Vicks Formula 44, Zenidex, Metadex
2.	Ekspektoran (Batuk Berdahak)	Wood Expectorant, Siladex Mucolitic, Actified Plus Expectorant, Etadryl Expectorant, Bufagan, Wibrom, OBH Combi Plus
3.	Antihistamin (Batuk Alergi)	Actified Plus Cough Suppressant, Allerzin Syrup,

²¹ Dewi Muliana, “Analisis Kadar Alkohol Dalam Obat Batuk Sirup yang Beredar di Kota Pemalang”, *Skripsi* (Semarang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 39-40.

		Benadryl, Actifed Kuning, Coredryl Syrup
4.	Dekongestan (Batuk disertai dengan penyumbatan hidung)	Siladex Cough & Cold, Bisolvon Flu, Decolgen Syrup
5.	Herbal	OB Herbal, Laserin
6.	Sapu Jagat	Mextryl Syrup, Bodrex Syrup, Paracetin Syrup, Komix OBH

4. Kadar Alkohol Dalam Obat Batuk

Kadar menurut KBBI adalah ukuran untuk menentukan sesuatu, atau jumlah hasil pengukuran dalam persentase mengenai gejala tertentu yang terdapat pada populasi tertentu dalam keadaan dan jangka waktu tertentu.²² Jadi kadar alkohol dalam obat berarti banyaknya atau persentase alkohol dalam obat.

Teknologi pembuatan obat non herbal (sintesis kimia) saat ini semakin berkembang, hal ini terbukti dengan ditemukannya berbagai macam metode peningkatan kelarutan dalam proses pembuatan seperti penambahan surfaktan, memperkecil ukuran partikel, teknologi nanosuspensi, pengaturan pH, disperse padat, pembentukan kompleks dan penambahan kosolven.

Pelarut zat aktif dan eksipien juga sekarang beraneka ragam seperti, *Etil Asetat*, *Heksana*, *Asetonitril*, *n-Propanol* dan lain sebagainya. Berdasarkan kemajuan

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 540.

ilmu farmasi, formulator sediaan farmasi seharusnya bisa memilih pelarut yang baik dan aman untuk digunakan selain alkohol. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan pada hasil akhir obat liquid masih mengandung pelarut yang seharusnya nol persen sebagaimana standar yang ditetapkan BPOM RI.²³ Terlebih lagi saat ini pemerintah juga sudah mulai mewajibkan produsen untuk mengajukan sertifikasi (halal) dari sebelumnya yang hanya bersifat sukarela.²⁴ Kadar obat Beralkohol yang diizinkan menurut Fatwa MUI No.11 Tahun 2009 adalah kurang dari satu persen.²⁵

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) membatasi halnya produk yang mengandung alkohol jika kurang dari 0.5%. menurut *Association Researches for The Inspection and Certification of Food and Supplies* (GIMDES) di Turki, batas kehalalan produk beralkohol manakala mengandung kurang dari 0.3% alkohol. World Halal Council sebagai organisasi halal dunia menyatakan bahwa di Shandong Islamic Association (SIA) Cina, Islamic Centre Aachen (ICA) Jerman, Devision of Halal India, International Center for Halal Standardization and Certification Rusia, Islamic Council of South Africa, Islamic Society of Washington Area (ISWA) Amerika Serikat, Islamic Da'wah Council of The Philippines (IDCP), Kenya Bureau of Halal Certification dan Muslim Association of Malawi bersepakat, bahwa batas produk

²³ Badan Pengawas Obat Makanan, *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.06.11.5629 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik* (Jakarta: BPOM, 2011), h. 202-204.

²⁴ Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, *Undang-Undang No.33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal* (Jakarta: Kemenkumham, 2014), h. 6.

²⁵ Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa MUI Tentang Hukum Alkohol* (Jakarta: Dewan Fatwa MUI, Nomor 11, Tahun 2009), h. 5.

beralkohol yang ingin mendapatkan sertifikat halal harus mengandung tidak lebih atau kurang dari 0.3% etanol.²⁶

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) hanya memberikan labelisasi (*halal*) pada obat sediaan liquid jika nol persen mengandung alkohol, demikian pula menurut Amidan pada seminar produk (*halal*) beberapa waktu lalu. Menurut United States Pharmacopeia (USP), kadar maksimum etanol dalam sediaan obat liquid OTC (*Over the Counter*) untuk usia ≥ 12 tahun adalah 10%, sedangkan untuk usia 6-12 tahun adalah 5% dan usia ≤ 6 tahun adalah 0.5%.²⁷

Polemik muncul di masyarakat bahwa, sebagian besar obat liquid non herbal mengandung alkohol yang kadarnya lebih besar dari satu persen. Obat liquid non herbal yang sudah mendapatkan label bebas alkohol pun ternyata masih diisukan masih mengandung alkohol.²⁸

Dalam temuan lapangan ada beberapa jenis obat batuk beralkohol yang mempunyai kadar etanol mencapai 6-7% seperti vicks Formula 44, Woods Ekspectoran, Actifed Plus Cough Suppressant, dan Actifed Plus Expectorant.

Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa kandungan alkohol dalam makanan, minuman, dan obat-obatan tidak boleh lebih dari 1%. Akan tetapi peraturan Depkes mengenai Alkohol dalam obat, jika suatu sirup obat mengandung alkohol harus mencantumkan kadar alkoholnya dalam label kemasan. Merujuk pada fatwa tersebut, maka obat batuk sirup yang terbukti tersebut

²⁶ Muhammad Ikhwan Lukmanudin, "*Formulasi Obat-Obat Halalan Tayyiban*," Tahkim 12, no.1 (Juni 2016): h. 51-52.

²⁷ Muhammad Ikhwan Lukmanudin, "*Formulasi Obat-Obat Halalan Tayyiban*," Tahkim 12, no.1 (Juni 2016): h. 52.

²⁸ Tysar, "*Saatnya Beralih ke Pelarut Halal*," Jurnal Halal LPPOM MUI 1, no. 67 (Juni 2007), h. 11.

menyalahi Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI), sesuai namanya, sebenarnya juga melayani sertifikasi halal untuk obat. Namun, seperti tampak pada daftar produk bersertifikat halal, nyaris tidak ada obat di dalamnya. Masalahnya MUI atau organisasi dibawah MUI seperti LPPOM MUI tidak memiliki kewenangan dalam menetapkan boleh tidaknya suatu obat atau produk pangan beredar. Yang berwenang adalah Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM)²⁹.

Sedangkan dalam penjelasan ULPK BPOM (Unit Pelayanan Pengaduan Konsumen Badan Pengawasan Obat dan Makanan menyatakan alkohol dalam sirup obat hanya sebagai bahan tambahan (bukan zat aktif), untuk membantu pelarutan suatu zat aktif. Penggunaan hanya terbatas untuk membuat zat aktif yang tidak dapat larut dalam air sehingga zat aktif tersebut dapat terbantu kelarutannya. Kadar maksimum alkohol dalam sirup obat tidak ada ketentuan tertulis, namun Direktorat Penilaian Obat dan Produk Biologi menyarankan ke pihak produsen bahwa pemakaian alkohol pada sirup obat sekecil mungkin dibawah 5%. Kadar alkohol yang digunakan harus dicantumkan pada komposisi penandaan/label dalam prosentase sesuai pasal 5 keputusan Kepala Badan POM Nomor HK.03.1.23.06.10.5166 Tahun 2003 tentang Pencantuman asal bahan tertentu, Kandungan alkohol, dan Batas kadaluwarsa pada label obat, Obat tradisional, Suplemen makanan dan Pangan³⁰.

Oleh karena itu masyarakat dihimbau untuk lebih cerdas dalam memilih obat karena obat seperti makanan yang masuk ke dalam tubuh. Produsen yang masih

²⁹ Anton Apriyantono dan Nurbowo, *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), h. 182.

³⁰ Unit Pelayanan Pengaduan Konsumen Badan POM, "*Batas Maksimum Kadar Alkohol Pada Obat Sirup*", Official Website Unit Pelayanan Pengaduan Konsumen Badan POM, <http://ulpk.pom.go.id/ulpk/home.php?page=faq&=obat&id=192> (15 September 2017).

menggunakan alkohol setidaknya juga bisa meninjau kembali kadar alkohol dalam produk obatnya.

D. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Alkohol

Islam adalah agama yang bertujuan memelihara keselamatan mulai dari agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta ini sesuai dengan konsep *maqasid syariah*. Untuk itu, segala sesuatu yang memberi manfaat bagi tercapainya tujuan tersebut diperintahkan, dianjurkan atau diizinkan untuk dilakukan, sedang yang merugikan bagi tercapainya tujuan tersebut dilarang atau dianjurkan untuk dijaui.

Saat ini alkohol adalah sebuah polemik dalam ruang lingkup masyarakat. Pasalnya alkohol banyak digunakan sebagai bahan baku, bahan tambahan, ataupun bahan penolong dalam pembuatan makanan, minuman, obat-obatan, dan kosmetika, serta kepentingan lainnya.

Alkohol merupakan senyawa yang banyak mempunyai dampak buruk yang ditimbulkan yaitu:³¹

1. Dapat mengakibatkan lupa kepada Allah swt dan merupakan sumber segala kejahatan, karena alkohol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw, *الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَايِثِ* (*khamar itu sumber kejahatan*).³²

³¹ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Edisi Baru (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 829.

³² Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Edisi Baru (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 829.

2. Dapat merusak kesehatan, karena alkohol dapat merusak organ hati, saluran pencernaan, sistem peredaran darah, dan pada gilirannya dapat mengakibatkan kematian. Dengan hal ini Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2/195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.³³

3. Dapat menghancurkan potensi sosial ekonomi, karena peminum alkohol produktivitasnya akan menurun.
4. Dapat merusak keamanan dan ketertiban masyarakat, karena peminum minuman beralkohol sering melakukan perbuatan kriminalitas yang meresahkan dan menggelisahkan masyarakat serta sering terjadi kecelakaan lalu lintas karena mengendarai mobil dalam keadaan mabuk.
5. Dapat membahayakan kehidupan bangsa dan negara karena minuman beralkohol dapat mengakibatkan rusaknya persatuan dan kesatuan yang pada gilirannya merusak stabilitas nasional, mentalitas, dan moralitas manusia Indonesia masa depan. Berkenan dengan hal ini, *qa'idah fiqqiyyah* menegaskan:

اَضْرَرُ يُزَالُ

“Kemudaratan itu harus dihilangkan”³⁴.

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Sigma, 2005).

³⁴ Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), h. 30.

Memperhatikan hal itu, LPPOM MUI menjelaskan dalam rapat tim gabungan komisi fatwa dan LPPOM bahwa :³⁵

1. Secara kimiawi, alkohol tidak hanya terdiri dari etanol, melainkan juga mencakup senyawa lain, seperti metanol, propanol, butanol, dan sebagainya. Hanya saja etanol (dengan rumus kimia C_2H_5OH) banyak digunakan untuk produksi produk pangan, obat-obatan dan kosmetika. Namun etanol (etil alkohol) di dunia perdagangan dikenal dengan nama dagang alkohol.
2. Dilihat dari proses pembuatannya, etanol dapat dibedakan menjadi etanol hasil samping industri *khamar* dan etanol hasil industri non-*khamar* (baik merupakan hasil sintesis kimiawi dari petrokimia ataupun hasil industri fermentasi non-*khamar*).

Maka dalam fatwa MUI dalam hal ketentuan umum menetapkan, *khamar* adalah setiap minuman yang memabukkan, baik dari anggur atau yang lainnya, baik yang dimaksud ataupun tidak. Sedangkan alkohol adalah istilah yang umum untuk senyawa organik apapun yang memiliki gugus fungsional yang disebut gugus hidroksil (-OH) yang terikat pada atom karbon. Rumus umum senyawa alkohol tersebut adalah R-OH atau Ar-OH dimana R adalah gugus alkil dan Ar adalah gugus aril.³⁶

Dalam penetapan umum fatwa MUI juga menjelaskan bahwa minuman beralkohol adalah:³⁷

³⁵ Tysar, "Saatnya Beralih ke Pelarut Halal," Jurnal Halal LPPOM MUI 1, no. 67 (Juni 2007), h. 17.

³⁶ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Edisi Baru (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 831.

³⁷ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Edisi Baru (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 832.

1. Minuman yang mengandung etanol dan senyawa lain diantaranya metanol, asetaldehida, dan etilasetat yang dibuat secara fermentasi dengan rekayasa dari berbagai jenis bahan baku nabati yang mengandung karbohidrat.
2. Minuman yang mengandung etanol atau metanol yang ditambahkan dengan sengaja.

Dari ketentuan umum diatas MUI dalam fatwanya hukum alkohol adalah sebagai berikut:³⁸

1. Meminum minuman beralkohol sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum hukumnya haram.
2. *Khamar* sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum adalah najis.
3. Alkohol sebagaimana dimaksud dalam ketentuan umum yang berasal dari *khamar* adalah najis. Sedangkan alkohol yang tidak berasal dari *khamar* tidak najis.
4. Minuman beralkohol adalah najis jika alkohol/etanolnya berasal dari *khamar*, dan minuman beralkohol adalah tidak najis jika alkohol/etanolnya berasal dari bukan *khamar*.
5. Penggunaan alkohol/etanol hasil industri *khamar* untuk produk makanan, minuman, kosmetika, dan obat-obatan, hukumnya haram.
6. Penggunaan alkohol/etanol hasil industri non-*khamar* (baik merupakan hasil sintesis kimiawi dari petrokimia ataupun hasil industri fermentasi non-*khamar*) untuk proses produksi makanan, minuman, kosmetika dan obat-obatan, hukumnya mubah apabila secara medis tidak membahayakan.

³⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*, Edisi Baru (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 834.

7. Produk-produk makanan, minuman, kosmetika, dan obat-obatan tidak mengandung alkohol lebih dari satu persen penggunaannya.
8. Penggunaan alkohol/etanol hasil industri non-*khamar* (baik merupakan hasil sintesis kimiawi dari petrokimia ataupun hasil industri fermentasi non-*khamar*) untuk proses produksi produk makanan, minuman, kosmetika, dan obat-obatan, hukumnya haram apabila secara medis membahayakan.

E. Manfaat dan Mudharat Alkohol Dalam Obat Batuk

Pada dasarnya Alkohol merupakan zat senyawa yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat buat banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya ialah untuk bahan pelarut obat-obatan dan juga digunakan sebagai pengawet agar obat lebih tahan lama. Alkohol dalam penggunaannya dalam obat hanya sebagai pelarut, bahkan dalam hal penyembuhan, alkohol dalam campuran obat batuk sebagai pelarut (*solvet*) tidak berpengaruh secara signifikan dalam proses penyembuhan batuk. Namun adapun beberapa manfaat alkohol bagi tubuh jika digunakan dalam batas yang wajar yaitu :

1. Mengurangi tekanan darah

Jika alkohol dikonsumsi dalam dosis yang cukup rendah diketahui sangat efektif membantu mengurangi tekanan darah tinggi. Dalam hal ini alkohol akan bekerja membersihkan timbunan lemak pada pembuluh darah arteri dan sekaligus mengurangi pembekuan darah yang terjadi. Hal ini berarti resiko penyakit jantung dan juga serangan jantung bisa ditekan. Manfaat yang luar biasa pastinya terlebih setelah mengetahui penyakit jantung menjadi salah satu jenis penyakit mematikan yang patut dihindari.

2. Meminimalisir resiko stroke

Manfaat alkohol selanjutnya yaitu dapat meminimalisir resiko penyakit stroke. Namun, tentu manfaat ini bisa didapat selama pengkonsumsian alkohol masih dalam batasan wajar. Adapun jenis strok iskemik menjadi salah satu jenis stroke yang paling umum menyerang. Jenis stroke yang satu ini diketahui disebabkan karena adanya penyumbatan pada pembuluh darah menuju organ otak. Sementara jenis stroke yang lain yaitu stroke hemoragik yang terjadi akibat darah merembes atau bocor dan keluar dari pembuluh darah dalam otak. Tentu selama resiko stroke bisa dicegah dan diminimalisir, upaya yang bisa dilakukan harus dicoba dan salah satunya dengan mengambil alkohol.

3. Membantu memperbaiki kualitas tidur

Manfaat alkohol dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya yaitu dapat membantu memperbaiki kualitas tidur malam. Pastinya manfaat ini bisa membantu seseorang yang sering mengalami gangguan susah tidur atau insomnia. Hal ini tidak lain karena efek mengantuk yang diberikan alkohol pada tubuh manusia. Untuk mendapatkan manfaat ini bisa dicoba dengan mengkonsumsi alkohol sesuai dosis yang dianjurkan oleh dokter. Diketahui dosis yang aman dan dianjurkan untuk membantu memperbaiki kualitas tidur tidak lebih dari satu gelas.

4. Menjaga Kesehatan Kardiovaskular

The School of Public Health di *Harvard University* menemukan bahwa alkohol dalam jumlah terkontrol dapat meningkatkan kadar HDL (High Density Lipoprotein) atau kolesterol baik dan tingkat HDL yang lebih tinggi terkait dengan perlindungan yang lebih besar terhadap penyakit jantung. Konsumsi alkohol dalam jumlah sedang juga telah dikaitkan dengan perubahan yang bermanfaat mulai dari sensitivitas insulin yang lebih baik untuk perbaikan dalam faktor-faktor yang

mempengaruhi pembekuan darah. Proses ini sangat penting untuk mencegah pembentukan gumpalan darah kecil yang dapat memblokir arteri di jantung, leher, dan otak, penyebab utama banyak serangan jantung dan stroke.

5. Meningkatkan kehangatan tubuh

Sudah tentu manfaat ini akan anda peroleh otomatis ketika mengonsumsi alkohol, tubuh akan terasa hangat. Alkohol telah lama digunakan diberbagai Negara Eropa dengan intensitas musim dingin yang tinggi untuk menghangatkan badannya.

6. Meningkatkan libido

Terkait dengan libido, libido adalah istilah yang penggunaannya secara umum berarti gairah seksual. Ternyata alkohol dapat mengurangi kemungkinan disfungsi ereksi sebesar 25-30%.

7. Mengurangi batu ginjal

Studi yang dilakukan oleh peneliti dari *University of East Anglia*, menemukan bahwa konsumsi alkohol dalam batas normal dapat menekan terjadinya batu ginjal.³⁹

Sebagaimana diketahui, pada zaman Yunani kuno di Yunani terdapat anggur yang disebut *Heraea* dari Arkadia. Anggur ini dikenal mempunyai reputasi, memuat laki-laki bertenaga kuat dan meningkatkan kesuburan wanita untuk hamil. Jenis minuman anggur tertentu juga dikenali dengan khasiatnya untuk obat. Ada beberapa jenis minuman anggur pada zaman itu dipercayai untuk melangsingkan perut, mengharumkan nafas, mengobati luka, dan bahkan obat kanker.⁴⁰

³⁹ Yuli yana, "7 Manfaat Alkohol Bagi Kesehatan Tubuh", <http://manfaat.co.id/manfaat-alkohol-bagi-kesehatan-tubuh> (16 September 2017).

⁴⁰ Hartati Nurwijaya, dan Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol, dan cara mencegah kecanduannya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 17.

Walaupun alkohol mempunyai beberapa manfaat bagi tubuh meskipun sebenarnya dalam penggunaannya dalam obat batuk tidak memiliki efektivitas terhadap proses penyembuhan batuk, malahan apabila dikonsumsi secara terus menerus akan menimbulkan ketergantungan pada obat tersebut. Penggunaan alkohol berlebih akan menimbulkan efek samping, konsumsi alkohol berlebih akan menimbulkan efek fisiologis bagi kesehatan tubuh seperti :

1. Merusak fungsi otak

Dalam hal ini alkohol sesungguhnya dapat merusak fungsi otak, karena alkohol mempengaruhi sistem saraf dengan menghambat distribusi sinyal antara tulang belakang dengan otak, dan juga diserap oleh darah yang pada akhirnya mempengaruhi saraf sehingga memicu mati rasa.

2. Mengurangi produksi sperma

Pengaruh alkohol juga dapat mengurangi produksi sperma yang berakibat pada kesuburan pria, dan penis mati rasa saat berhubungan karena pengaruh alkohol yang mempengaruhi sistem sarafnya.

3. Menimbulkan ketergantungan dan merusak mental

Bahaya alkohol dapat mempengaruhi sistem syaraf untuk mengubah keadaan, mengubah persepsi, dan mengubah suasana hati. Pecandu alkohol pada umumnya bersifat pemaarah. Hal tersebut merupakan gangguan kepribadian yang sulit untuk disembuhkan. Alkohol juga mengakibatkan gangguan-gangguan kejiwaan lainnya yang dapat membahayakan baik untuk peminum maupun orang lain⁴¹.

⁴¹ Sitriah Salim Utina, “Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”, Jurnal Healt and Sport 5, no. 2 (2012): h. 97.

4. Mematikan sel-sel baru dan menimbulkan sirosis dalam hati (penyakit kuning)

Konsumsi alkohol yang berlebih juga dapat menimbulkan efek mematikan sel-sel baru yang terbentuk dalam tubuh dan menimbulkan sirosis dalam hati atau yang lebih dikenal dengan penyakit kuning.⁴²

5. Menyebabkan pankreatis akut

World Health Organization (1993) menyatakan bahwa etanol pada pankreas dapat menimbulkan perubahan struktur dan fungsinya. Perubahan terjadi pada membrane sel, peningkatan fluiditasnya dan mengubah permeabilitasnya terhadap ion, asam amino, dan senyawa lain yang mempunyai peran penting dalam proses metabolisme sel melalui mekanisme neurohumoral, sehingga mengubah sekresi kelenjar eksokrin pankreas dan berpotensi menyebabkan pankreatis akut maupun kronik⁴³.

Berobat bertujuan untuk menghilangkan dan menyembuhkan suatu penyakit. Jika ternyata obat yang digunakan dapat menimbulkan suatu penyakit yang lain, maka hal ini tidak dibenarkan dan harus ditinggalkan.

⁴² Chilwan Pandji, *Alkohol dalam Obat Batuk* (Jakarta: Halal Corner News, 29 Agustus 2012), <http://myhalalcorner.com/alkohol-dalam-obat-batuk>. (16 September 2017).

⁴³ Muhamad Ikhwan Lukmanudin, “*Legitimasi Hadis Pelarangan Penggunaan Alkohol dalam Pengobatan*”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, No. 1, (2015): h. 86.

BAB III

KHAMAR DALAM HADIS-HADIS NABI

A. *Hadis-hadis Khamar*

1. Hadis Nabi terhadap *Khamar*

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw di Mekah dengan tujuan untuk menerangi umat manusia dari alam kegelapan (*jahiliyah*) menuju alam terang menderang.

Masyarakat Islam sebagai suatu bagian yang tak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan baru yang berkembang dalam masyarakat, terutama jika dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang menyangkut dalam suatu hukum Islam.

Namun, dalam kondisi demikian perbedaan pendapat antara mereka selalu muncul diantara mereka. Ada yang menghalalkan (membolehkan) suatu tindakan di suatu pihak, dan ada pula yang mengharamkannya (tidak membolehkannya) dipihak lain.¹

Islam dengan tegas dan jelas telah mengharamkan *khamar* dan judi bagi seluruh kaum Muslim berdasarkan nash Al-Qur'an al-Karim dan hadis-hadis Nabi. *Khamar* ialah segala sesuatu yang memabukkan yang menghilangkan akal, dan menyebabkan manusia keluar dari kesadarannya yang benar.² Tiap-tiap minuman

¹Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* (Semarang: Dina Utama, 1996), h. 3.

² Ahmad Al-Syarbashi, *Yas'akunaka: Tanya Jawab tentang Agama dan Kehidupan*, terj. Ahmad Subandi (Jakarta: Lentera, 1997) h. 526.

yang memabukkan adalah haram dan dinamai *khamar*. Sesuatu yang dapat memabukkan apabila diminum sedikit apabila banyak maka hukumnya haram.³

Khamar adalah perasan anggur dan sejenisnya yang diproses menjadi minuman keras yang memabukkan, dan segala sesuatu yang memabukkan adalah *khamar*.⁴ Umat Islam masih terus meminum *khamar* hingga Nabi Muhammad hijrah dari Mekah ke Madinah. Umat Islam bertanya-tanya tentang minum *khamar* dan tentang berjudi demi melihat kejahatan-kejahatan dan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh kedua perbuatan itu. Oleh karena itu Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah 2/219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفَاوْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Terjemahnya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah : “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”⁵

Maksudnya ialah bahwa melakukan kedua perbuatan itu mengandung dosa besar, karena didalamnya kemudaran-kemudaran serta kerusakan-kerusakan material dan keagamaan. Kedua hal itu memang mempunyai manfaat yang bersifat material, yaitu keuntungan bagi penjual *khamar* dan kemungkinan memperoleh harta

³ Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001) h. 211.

⁴ A. Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005) h. 479.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

benda tanpa susah payah bagi si penjudi. Akan tetapi dosanya jauh lebih banyak daripada manfaat-manfaatnya itu. Lebih besar dosanya daripada manfaatnya itulah yang menyebabkan keduanya diharamkan.

Dari larangan diatas nyatalah, bahwa Allah Swt mengkategorikan, judi, berkorban untuk berhala dan bertenung (mengundi nasib) sama dengan *khamar* oleh Allah Swt. Semua hal ini dihukumkan sebagai berikut:

- a. Keji dan menjijikkan, sehingga harus dihindari oleh setiap orang yang mempunyai pikiran waras.
- b. Perbuatan, godaan, dan tipu daya syaitan.
- c. Lantaran perbuatan itu merupakan perbuatan syaitan, maka haruslah dihindari. Dengan menjatuhkan diri dari perbuatan itu, maka berarti yang bersangkutan telah bersiap sedia untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan.
- d. Tujuan syaitan menggoda manusia agar meminum *khamar* dan berjudi tidak lain untuk merangsang timbulnya permusuhan dan persengketaan. Permusuhan dan persengketaan ini merupakan dua bentuk kerusakan duniawi.
- e. Tujuan lain dari godaan itu ialah untuk menghalangi orang dari mengingat Allah dan melalaikan shalat. Hal ini jelas merupakan kerusakan keagamaan.⁶

Atas dasar itulah manusia diwajibkan menghentikan perbuatan-perbuatan tersebut. Ayat diatas merupakan ayat terakhir yang menghukumi minum *khamar* dengan hukum “haram mutlak” (*Qath’i*).

Adapun hadis yang menjadi dasar bahwa *khamar* itu haram antara lain:

⁶ Sayyid Sabiq, *Fīqh al-Sunnāh* (Cairo: Maktābāh Dar al-Turas, tth, Juz 2) h. 374-375.

Ibnu ‘Umar r.a. menerangkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرِمَهَا فِي الْآخِرَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁷

Artinya :

“Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. Bersabda : barangsiapa minum arak (*khamer*) di dunia kemudian tidak bertaubat, maka ia cegah mendapatkannya di akhirat.(HR. al-Bukhary).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁸

Artinya :

“Dari Ibnu Umar r.a. mengatakan Nabi saw bersabda: tiap-tiap yang memabukkan, maka itu *khamar* dan tiap-tiap yang memabukkan haram. (HR. al-Bukhary).

Aisyah r.a. menerangkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَ مَا أَسْكَرَ الْفَرْقُ مِنْهُ فَمِلْهُ الْكَفَّ مِنْهُ حَرَامٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)⁹

Artinya :

“Rasulullah saw. Bersabda: Tiap-tiap yang memabukkan haram dan yang memabukkan apabila kita meminumnya sebanyak 16 rithil, maka meminumnya sebanyak yang memenuhi satu telapak tangan, haram juga.” (HR. al-Bukhary).

Diharamkannya *khamar* adalah sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang menginginkan terbentuknya pribadi-pribadi yang kuat fisik, jiwa dan akal pikirannya. Tidak diragukan lagi *khamar* melemahkan kepribadian dan menghilangkan potensi-potensinya terutama akal.

⁷ Shahīh Al-Bukhari, Juz I, h.257 no. 5575

⁸ Shahīh Al-Bukhari, Juz I, h.258 no. 5585

⁹ Shahīh Al-Bukhari, Juz I, h.258 no. 5586

Apabila akal seseorang telah hilang, maka dia berubah menjadi binatang yang jahat dan timbul pula darinya kejahatan serta kerusakan yang sangat dahsyat. Pembunuhan, permusuhan, membuka rahasia dan penghianatan terhadap tanah air adalah beberapa bentuk pengaruh *khamar*. Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amar bahwa Nabi bersabda sebagai berikut : *الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ* (*Khamar adalah induk dari segala kejahatan*)¹⁰. Diriwayatkan pula dari Anas bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْغَافِقِيُّ وَأَبِي طُعْمَةَ مَوْلَاهُمَا أَنَّهُمَا سَمِعَا ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجِهٍ بَعَيْنُهَا وَعَا صِرْهَا وَمُعْتَصِرُهَا وَبَائِعُهَا وَمُبْتَاعُهَا وَحَامِلُهَا وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ وَآكِلُ ثَمَرِهَا وَشَارِبُهَا وَسَاقِيهَا. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه) ¹¹

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad dan Muhammad bin Isma’il keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki’ telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz dari Abdurrahman bin Abdullah Al-Ghafiqi dan Abu Thu’mah bekas budak mereka keduanya mendengar Ibnu Umar berkata, “Rasulullah saw bersabda: “Khamar dilaknat atas sepuluh bagian; dzatnya, yang memerasnya, yang minta diperaskan, penjualnya, yang minta dibeli, yang membawanya, yang minta dibawakannya, yang memakan hasil penjualannya, peminumnya dan yang menuangkannya.(HR. Ibnu Majah).

Jika kita tanyakan pada berbagai ulama, jika dilihat dari konteks agama, moral, masyarakat, dan sebagainya itu pasti mereka sepakat bahwa *khamar* itu dapat merugikan diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat. Oleh sebab itu mereka melarang *khamar* dengan tegas.

¹⁰ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung, PT. Al-Ma’arif, 1984), h. 41.

¹¹ Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Program *Maktābatū Al-Ma’rif Riyādh*, No.3380

Ulama-ulama yang melihatnya dengan pendekatan agama mengatakan bahwa *khamar* itu haram hukumnya lantaran ia merupakan induk segala kejahatan. Bahkan ahli kedokteran mengatakan bahwa *khamar* merupakan bahaya besar yang mengancam kehidupan manusia, bukan saja oleh karena adanya keburukan-keburukan yang langsung ditimbulkannya, akan tetapi juga karena efek-efeknya yang fatal.

Para ulama yang melihat dari segi moral pun mengatakan bahwa agar manusia memiliki sifat-sifat terpuji, maka seharusnya ia menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menghilangkan sifat-sifat terpuji itu.¹²

Dan bahkan para ulama yang melihat dari segi hubungan sosialnya mengatakan bahwa agar masyarakat ini memperoleh keteraturan dan ketertiban yang maksimal, maka seharusnya mereka tidak merusak suasana beraturan itu dengan ulah-ulah yang bejat. Bila kekacauan merajalela, maka akan tercipta perpecahan, dan apabila terjadi perpecahan maka akan tercipta permusuhan.¹³

2. Halal haramnya *khamar*

Berbicara alkohol tidak bisa dipisahkan dengan istilah *khamar*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), alkohol berarti zat cair yang memabukkan (sebagai bahan yang dicampurkan diminuman keras dan sebagainya).¹⁴ Menurut Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, segala minuman yang bisa memabukkan dalam jumlah banyak atau sedikit, baik itu berupa *khamar* atau bukan, adalah diharamkan.¹⁵

¹² Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 44.

¹³ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 44.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet.5; Jakarta: PN Balai Pustaka, t.th), h. 32.

¹⁵ Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malibary, *Fāt al-Mu'in Bi Sar Qur'an al Uyūm, Maktabāh wa Matba'ah* (Semarang: Toha Putera), h. 131.

Berdasarkan ijma' yang dikatakan *khamar* ialah minuman memabukkan yang dibuat dari perasan anggur. Hukum meminumnya berdasarkan nash Al-Qur'an, Surah Al-Maidah 5/90:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhlah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”¹⁶

Ada 2 istilah dalam musykir atau sifat memabukkan yaitu:

- Khamar* yaitu minuman yang memabukkan yang terbuat dari perasan buah anggur.
- Nabiz* yaitu minuman yang memabukkan yang tidak terbuat dari perasan buah anggur.

Atas dasar ijma' meminum *muskir* (*Nabiz*) pada kadar yang memabukkan hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah pernah mengucapkan kata-kata sangat berharga yang cukup terkenal dan sekaligus menunjukkan sifat wara' dan taqwanya, sebagai berikut :

لَوْ أُعْطِيتُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا لَا أُفْتِي بِحُرْمَتِهَا لِأَنَّ فِيهِ تَفْسِيقَ بَعْضِ الصَّحَابَةِ وَلَوْ أُعْطِيتُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا لَشُرْبُهَا لِأَنَّهَا لَا ضَرُورَةَ فِيهِ.

Artinya :

“Seandainya aku diberi dunia dengan segala isinya, aku tidak akan menfatwakan keharaman (*nabiz*), karena hal ini merupakan vonis fasik atas sebagian sahabat.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Sigma, 2005).

Sebaliknya aku diberi dunia dengan segala isinya agar meminumnya, maka aku tidak akan meminumnya, karena tidak ada keperluannya.”¹⁷

Menurut penduduk Hijaz dan mayoritas Ahli Hadis, semua jenis minuman yang memabukkan haram hukumnya berdasarkan nash yang menjelaskan hal itu. Semua jenis minuman tersebut, sama tingkat keharamannya, baik sedikit maupun banyak. Mereka menyandarkan pendapatnya bahwa yang disebut *khamar* dalam hal ini unsur utamanya adalah terbuat dari alkohol itu karena dapat menutupi akal, dan setiap perasaan anggur yang memabukkan berarti telah menutupi akal. Mereka menyandarkan juga pendapatnya pada hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw, bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁸

Artinya :

“Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Saw pernah bersabda : “Setiap (minuman) yang memabukkan itu *khamar*, dan setiap (minuman) yang memabukkan itu haram”.(HR. Muslim).

Dan sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْحَارِثِ الدَّمَارِيُّ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ)¹⁹

Artinya :

¹⁷ Abi Dawud Sulaiman bin Ary'ats “*Sūnān Abī Dawūd II*” (Surabaya: Al-Hidayah, tth), h.329.

¹⁸ Mūsḥim bin al-Ḥijaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, edit: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mūsnaḍ as-Sāhiḥ al-Mukhtaṣar bi Nāql al-Adl An al-Adl Ila Rasulillah saw, no hadis 2003*, 5 Juz, Juz 3 (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t.th), h.1588.

¹⁹ Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Program *Maktābatū Al-Ma'rif Riyādh*, No.3387

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Khalid telah menceritakan kepada kami Yahya bin Al-Harits Ad Dzimari saya mendengar Salim bin Abdullah bin Umar menceritakan dari ayahnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “Setiap sesuatu yang memabukkan adalah haram”.(HR.Ibnu Majah).

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ummi Salamah. Ia berkata, Rasulullah Saw melarang setiap hal yang memabukkan dan mufattir atau segala sesuatu yang menjadi tubuh baal (hilang rasa). Mufattir adalah setiap minuman yang menimbulkan rasa hangat dan hilang rasa pada tubuh (doping). Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa meneguk semua jenis minuman yang memabukkan dan menguatkan tubuh baik sedikit ataupun banyak, tetap hukumnya haram.

Adapun kriteria mabuk antara lain :

- a. Berkata Imam Syafi’i, pada tempat yang lain orang mabuk itu ialah orang yang bicaranya tidak teratur dan membuka rahasianya yang trsembunyi. Dan berkata pada sahabat kami, orang mabuk itu ialah orang yang tingkah lakunya tidak karuan, sehingga perbuatan dan ucapannya tidak teratur, walaupun masih punya sedikit kesadaran dan daya pengertian. Adapun orang yang menjadi besemangat dan agak pening-pening, tetapi dapat menguasai diri akibat dari minuman *khamar*, maka ia termasuk orang yang tidak mabuk. Orang yang demikian itu wudhunya, shalatnya, dan seluruh amal perbuatannya adalah sah menurut ijma para ulama.²⁰
- b. Teradapat rumusan tentang defenisi mabuk. Orang mabuk ialah orang yang berbicara kacau balau dan membuka rahasianya. Al-Muzanni berkata: orang

²⁰ Imam Nawawi, “*Syārāh al-Mūḥaḍḍḍab*” (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah , 1995) h.167.

mabuk ialah orang yang tidak dapat membedakan antara bumi dan langit, dan tidak dapat membedakan antara ibunya dengan perempuan lain.²¹

- c. Menurut sebagian ulama, orang mabuk ialah orang yang membuka. Dari yang tadinya ia rahasiakan karena merasa malu diketahui orang lain, dan menurut ulama lain orang mabuk ialah orang yang badannya tidak seimbang kalau berjalan dan berbicaranya ngawur.²²
- d. Menurut sebagian yang lain orang mabuk ialah orang yang tidak menyadari apa yang diucapkannya. Ibnu Suraij berkata : “berbicara tentang mabuk hendaknya kembali pada kebiasaan, jika perubahannya berakhir pada keadaan dimana ia telah menyalahi kebiasaan yang dapat disebut nama mabuk, maka itulah yang dikatakan mabuk.

B. Kategorisasi Khamar

Khamar yang berasal dari kata (الْخَمْرُ) berarti mendekati dan mencampuri. *Khamar* juga dapat berarti menutupi, sehingga *khamar* diartikan sebagai jenis minuman yang memabukkan dan menutupi kesehatan akal.²³

Menurut Abu Hanifah, yang dimaksud *khamar* adalah minuman dari perasan anggur yang dimasak sampai mendidih serta mengeluarkan buih. Sari dari buih inilah yang mengandung unsur memabukkan. Sedangkan menurut al-Shāfi'i

²¹ Imam Suyuti, “*Al-Asybah wan Nadhair*” (Beirut: Dar al Kutub al-ilmiah, 1983) h. 187.

²² Imam Mawardi, “*Terjemah Al-Ahka, As Sulthaniyah*” (Jakarta: Darul Falah, 2006) h.119.

²³ Arif Jamaluddin Malik, “*Sejarah Sosial Hukuman Peminum Khamar*”, Al-Daulāh: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Vol. 3, No. 1 (April 2013), h. 44.

juga jumhur ulama selain Abu Hanifah, *khamar* adalah seluruh minuman yang mengandung unsur memabukkan bukan hanya yang terbuat dari perasan anggur.²⁴

Pada zaman klasik, cara mengonsumsi benda yang memabukkan diolah oleh manusia dalam bentuk minuman sehingga para pelakunya disebut dengan peminum. Pada era modern, benda yang memabukkan dapat dikemas menjadi aneka ragam kemasan berupa benda padat, cair, dan gas yang dikemas menjadi bentuk makanan, minuman, tablet, kapsul atau serbuk sesuai dengan kepentingan dan kondisi si pemakai.

Para fuqaha ada yang memberi pengertian *khamar*, yaitu cairan yang memabukkan, dan berasal dari manisan seperti, madu, atau hasil atas sesuatu yang mentah, baik diberi nama klasik ataupun nama modern yang beredar didalam masyarakat sekarang ini.²⁵

Ada pendapat lain yang memberi istilah *khamar*, yaitu segala yang memabukkan termasuk obat-obatan yang terlarang lainnya (narkoba). Pengertian ini sejalan dengan apa yang dimaksud dalam hukum Islam, yaitu minuman memabukkan tidak hanya terbatas pada zat/benda cair saja, tetapi termasuk pula benda padat, yang pada intinya apa saja yang memabukkan itulah *khamar*. Identik dengan alkohol, karena tanpa alkohol pada suatu minuman tidak akan terwujud zat yang menjadi minuman keras.²⁶

²⁴ Arif Jamaluddin Malik, “*Sejarah Sosial Hukuman Peminum Khamar*”, Al-Daulāh: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Vol. 3, No. 1 (April 2013), h. 44.

²⁵ Al-Ahmady abu Al-Nur, *Narkoba* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 27.

²⁶ Ashar, “*Konsep Khamar dan Narkotika Dalam Al-Qur’an dan UU*”, Jurnal Fenomena, Vol.7, No.2 (2015), h. 283.

Meskipun dalam istilah Arab tidak dijelaskan secara spesifik definisi narkoba, namun hal itu identik dengan *khamar*, karena jika kita kembali pada pengertian diatas bahwa minuman memabukkan tidak hanya terbatas pada zat benda cair saja tetapi juga termasuk benda padat.

Al-Faqih Abu Laits mengingatkan, hindarilah minum *khamar*, sebab didalamnya, mengandung beberapa bencana yang membahayakan, yaitu:²⁷

1. Menduduki tingkat manusia gila, yang menjadi bahan ejekan (ditertawakan) anak-anak dikalangan manusia normal, ia sangat tercela.
2. *Khamar* adalah faktor penyebab terjadinya permusuhan, pertengkaran, perkelahian bahkan pembunuhan diantara sesama kawan.
3. Menjadi faktor penyebab hilang akal dan hilangnya harta (pemborosan).
4. Faktor penghalang mengingat, atau berzikir kepada Allah swt dan melakukan shalat.
5. Faktor pendorong perbuatan jahat, seperti berzina.
6. Ia merupakan pintu gerbang segala perbuatan jahat dan mudah durhaka.

Oleh karena itu sepatutnyalah bagi manusia yang normal pikirannya, jangan salah memilih dengan kelezatan yang sifatnya sementara dan dapat membawa kemudharatan.

C. Hukum Khamar

Akal adalah suatu kenikmatan paling besar yang diberikan Allah swt kepada manusia, yang membuatnya lebih mulia daripada hewan. Dengan akal sehat, manusia

²⁷ Ashar, "Konsep Khamar dan Narkotika Dalam Al-Qur'an dan UU", Jurnal Fenomena, Vol.7, No.2 (2015), h. 286.

dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Oleh karena itu agama Islam memerintahkan supaya semua orang memeliharanya.

Salah satu cara memelihara akal adalah menjahui *khamar*. Sebagaimana *khamar* menurut bahasa berarti menutupi. Orang yang suka meminum *khamar* tertutup akal sehatnya, tertutup kesadarannya, dan menghancurkan akalnya.²⁸

Dalam kamus Ilmu Al-Qur'an disebutkan bahwa *khamar* artinya menutupi, karena ia menutupi akal. Abu Hanifah memberikan pengertian *khamar* sebagai nama untuk jenis minuman yang dibuat dari perasa anggur sesudah dimasak sampai mendidih serta mengeluarkan buih dan kemudian menjadi bersih kembali. Sari buah itulah yang mengandung unsur memabukkan.²⁹ Ada pula yang memberi pengertian *khamar* dengan lebih menonjolkan unsur yang memabukkan. Artinya segala jenis minuman yang memabukkan disebut *khamar*.³⁰ Kata *khamar* atau al-khamr berasal dari bahasa Arab yang jika disebutkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *khamar*. Jadi khamr dengan *khamar* adalah sinonim (sama). Walaupun beda bahasa dan cara pengucapannya tetapi maknanya sama.

Dalam *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*, disebutkan bahwa *khamar* adalah minuman beralkohol.³¹ Sedangkan menurut terminologis, *khamar* adalah minuman keras yang memabukkan, seperti bir, anggur, arak, tuak, dan lain-lain.³²

²⁸ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 193.

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h.152.

³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h.152.

³¹ Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap* (Surabaya: Sinar Terang, t.th), h. 220.

³² Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 717.

Dari sini kita ketahui bahwa *khamar* dari segala sesuatu adalah apa yang menghilangkan akal, mengacaukannya, mendindingnya, atau menutupinya, sama saja apakah dibuat dari anggur atau dari minuman beralkohol lainnya, atau juga dari cairan cairan obat pembius.

Khamar termasuk barang yang munkar karena ia melenyapkan akal. Apabila dikonsumsi oleh seseorang, *khamar* akan merusak kesehatan, mengendalikan kehendaknya, hawa nafsu menguasai dirinya, sehingga sangat sulit bagi dia untuk meninggalkan minuman itu.

Ketika *khamar* sudah digunakan secara luas dikalangan orang Arab sebelum datangnya Islam dan pada saat permulaan Islam maka Allah swt menetapkan pengharaman *khamar* secara bertahap. Hal itu disebabkan Allah Maha lembut lagi Maha Agung. Pengharaman secara bertahap itu membuat orang-orang tidak merasa berat untuk meninggalkan *khamar*, kecanduan terhadap *khamar* tidak menjadikan mereka tak mau menunaikan perintah Allah. Allah menurunkan pengharaman itu dalam empat ayat Al-Qur'an Al-Karim :³³

Pertama QS. Al-Nahl 16/67:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya :

”Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”³⁴

³³Jamaluddin Mahran, Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Ghadza’ wa Al-Dawa’ fil Quranil Karim*, terj. Irwan Raihan, *Al-Qur’an: Bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 466.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa anggur ada yang dijadikan sebagai rezeki yang baik dan ada yang dijadikan sebagai minuman yang memabukkan. Pada ayat diatas, kata yang digunakan untuk menunjukkan istilah *khamar* adalah kata *sakaran* yang memiliki arti memabukkan. Dalam ayat ini disebutkan bahwa salah satu jenis *khamar* adalah tebuat dari anggur. Anggur adalah rezeki yang baik dan memabukkan.

Ketika itu kaum muslimin masih meminum *khamar* karena bagi mereka *khamar* masih halal. Selanjutnya, beberapa orang sahabat Rasulullah saw bertanya, “Wahai Rasulullah, berilah fatwa untuk kami tentang *khamar* dan judi, karena keduanya dapat menghilangkan akal dan mengabiskan harta”. Saat itulah Allah menurunkan ayat yang kedua:

Kedua QS. Al-Baqarah 2/219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِّلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang *khamar* dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.³⁵

Dapat dilihat pada ayat di atas, Al-Qur'an menyatakan bahwa al- *khamar* itu bisa memberikan manfaat, tetapi dosa yang ditimbulkannya itu jauh lebih besar dari pada manfaatnya. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk menjauhi *khamar* supaya mereka memperoleh kesuksesan atau ketenangan dalam kehidupan.

³⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Sigma, 2005).

Pada saat itu sebagian kaum muslim masih mengonsumsinya sebagai minuman, tetapi sebagian yang lain sudah menjauhinya karena merasa berdosa. Suatu ketika Abdurahman bin Auf mengundang beberapa orang temannya lalu menghadirkan *khamar* kepada mereka. Mereka pun meminumnya dan mabuk. Saat itulah waktu Maghrib datang. Mereka segera menunaikan Shalat, akan tetapi imam membaca³⁶:

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Dengan menghilangkan kata *La* (tidak), lalu turunlah Ayat ketiga :

Ketiga QS. Al-Nisa 4/43 :

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ﴿٤٣﴾



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”³⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang sedang mabuk dalam artian tidak sadarkan diri atau kurang kesadarannya, maka tidak diperkenankan menunaikan shalat. Sebab shalat tidak akan sah jika orang yang mengerjakannya tidak paham dan tidak tahu tentang bacaan yang dibacanya, bahkan dikhawatirkan akan terbaca kata-kata yang tidak semestinya terucap ketika dalam proses pelaksanaan shalat. Pada ayat

³⁶Jamaluddin Mahran, Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Ghadza’ wa Al-Dawa’ fil Quranil Karim*, terj. Irwan Raihan, *Al-Qur’an: Bertutur tentang Makanan dan Obat-obatan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 468.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

diatas, kata yang relevan untuk menunjukkan istilah *khamar* adalah kata *sukara* yang memiliki arti dalam kondisi mabuk.

Istilah *khamar* (cairan memabukkan) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata yang sama dengan *khumur* (menutup). Dalam bahasa Arab, kain penutup tubuh wanita disebut *khimar*, karena kain itu menutupi rambut. Sama dalam makna seperti itu, *khamar* pun menutupi kebijaksanaan seseorang.³⁸

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir as meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwasanya beliau mengutuk sepuluh kelompok orang yang berhubungan dengan minuman keras. Mereka itu ialah: ”penanamnya (yang menjaga untuk dibuat *khamar*), penjaganya, pembuatnya, peminumnya, pemegang cawannya, pembawanya, penerimanya, penjualnya, pembelinya dan setiap orang yang, dengan cara itu memperoleh manfaat dari pendapatan minuman keras tersebut.

Dan akhirnya diturunkanlah ayat keempat yang memperingatkan, bahwa meminum *khamar* (minuman keras) sebagai perbuatan buruk dan keji yang salah satu diantara perbuatan setan dimana peraturan Agama mengharamkan judi dan minuman keras dalam fiman Allah QS. Al-Maidah 5/90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

³⁸Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Sri Dwi Hastuti dan Rudy Mulyono, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an* (Iran: Amirul Mukminin Ali, jilid V, 2001), h. 12.

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).³⁹

Didalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Allah kini menyinggung soal minuman yang terlarang dan yang biasa berkaitan dengan minuman itu. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar* dan segala yang memabukkan walau sedikit, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dari aneka kekejian yang termasuk perbuatan syaitan. Maka, karena itu, jauhilah ia, yakni perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.

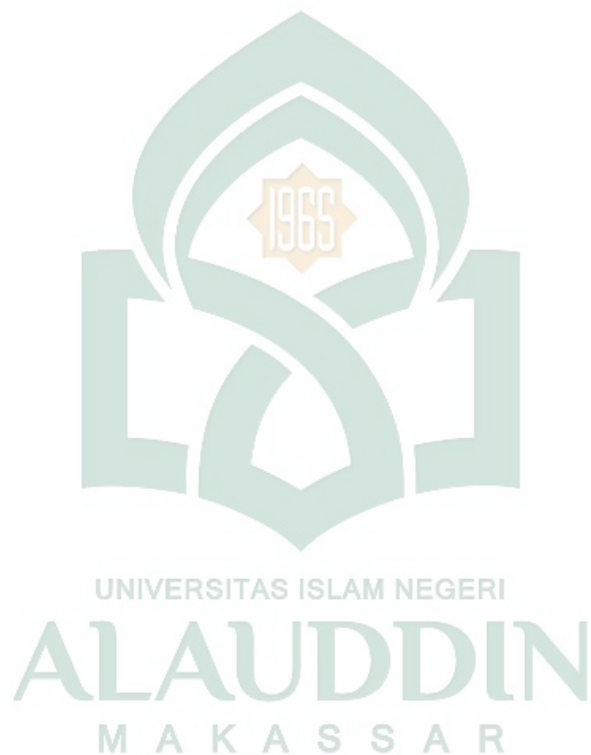
Imam Bukhari ketika menjelaskan perintah larangan-larangan itu mengemukakan bahwa karena minuman keras merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta, disusulnya larangan meminum *khamar* dengan perjudian.⁴⁰

Menurut data statistik, sejumlah pembunuhan, tindakan kriminal, kecelakaan, perceraian, penyakit jiwa, sakit ginjal dan lain-lain adalah disebabkan oleh *khamar*, cairan yang memabukkan. Pada ayat di atas, dalam menyatakan filosofi

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3 (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, Edisi Satu, 2009), h. 236.

pelarangannya, Al-Qur'an memberikan tekanan pada dua hal: kerusakan masyarakat dan kejatuhan spiritual (diantaranya berupa permusuhan, mengabaikan shalat, dan melupakan *dzikrullah*).⁴¹



⁴¹Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Sri Dwi Hastuti dan Rudy Mulyono, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an*, jilid V (iran: Amirul Mukminin Ali, 2001), h. 14.

BAB IV

HUKUM PENGGUNAAN ALKOHOL SEBAGAI PELARUT (*SOLVET*) DALAM OBAT BATUK DITINJAU DARI HADIS NABI

A. *Illat Alkohol Sebagai Khamar*

Minuman yang mengandung alkohol dalam literatur Arab dikenal dengan sebutan khamar (الْخَمْرُ) yang berarti menutupi, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai minuman yang memabukkan, karena orang yang mengonsumsi minuman beralkohol umumnya akan mabuk dan kehilangan kesadaran, sehingga minuman berpengaruh pada kesadaran akalnya, yakni menutupi akal sehat. Selain itu, alkohol pada awalnya juga berasal dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang mudah menguap.¹

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa istilah alkohol yang menunjuk pada zat kimia yang berkhasiat untuk memabukkan pada minuman beralkohol atau minuman keras (miras) belum dikenal dikalangan ulama Islam pada masa dahulu. Sedangkan pada era modern ini, alkohol dalam perspektif sains, merupakan satu kumpulan zat kimia yang menguap, tidak berwarna dan berbau, baik itu dalam bentuk cair ataupun padat.²

¹ Irman Doni Idawan, “Kadar Minuman Beralkohol PERDA Nomor 7 Tahun 1953 Kota Yogyakarta perspektif Maqāṣid Asy-Syarī’ah”, Jurnal Al-Mazhaib, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2012), h. 259.

² Mohammad Aizat Jamaludin, dkk., “Penggunaan Alkohol Dalam Penghasilan Produk Minuman dan Makanan Menurut Perspektif Fiqih”, Jurnal Prosiding Seminar Fiqh Semasa (2015), h. 9.

Jika dilihat dari *'illat*-nya alkohol dan khamar memiliki unsur yang sama, yaitu menyebabkan pencampurannya tersebut memabukkan. Sebagian ulama sepakat menganalogikan (mengqiyaskan) alkohol sebagai khamar. Menurut Alyasa Abu Bakar, teori ini didasarkan atas asumsi bahwa ketentuan-ketentuan hukum yang diturunkan Allah swt untuk mengatur perilaku manusia yang memiliki alasan logis (nilai hukum) dan hikmah yang hendak dicapai.³ Dikalangan ulama ushul fiqh, *'illat* itu diartikan dengan sesuatu yang menjadi pautan hukum.⁴

Dalam teori *qiyas* ada 4 (empat) unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:⁵

1. *Al-ashl*, yaitu pokok yang menjadi tempat sandaran *qiyas*.
2. *Al-far'u*, yaitu masalah baru yang akan dicari ketentuan hukumnya.
3. *Al-'illat*, yakni sifat atau keadaan yang menjadi alasan ditetapkannya hukum pada pokok, yang juga harus ditemukan pada masalah baru (cabang) yang belum ada ketentuan hukumnya.
4. Hukum asal, yaitu ketentuan hukum yang ditetapkan pada pokok, dan ketentuan hukum inilah nantinya yang akan diberlakukan kepada masalah baru yang belum ada ketentuan hukumnya itu.

Banyak ketentuan hukum yang ditetapkan dengan menggunakan teori *qiyas* atau dasar persamaan *'illat*-nya. Prinsip *qiyas* adalah ketentuan-ketentuan hukum yang sudah dijelaskan dalam *nash* (pokok) dapat diberlakukan kepada persoalan-

³ Romli, "*'Illat dan Pengembangan Hukum Islam*", Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2 (2014), h. 222.

⁴ Romli, "*'Illat dan Pengembangan Hukum Islam*", Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2 (2014), h. 222.

⁵ Romli, "*'Illat dan Pengembangan Hukum Islam*", Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2 (2014), h. 222.

persoalan lain yang tidak disebutkan oleh *nash*, bila terlihat kesamaan '*illat* antara keduanya.⁶

Penalaran dengan '*illat qiyas*' dipakai secara luas dikalangan ulama ushul hingga sekarang. Banyak persoalan-persoalan baru yang tidak dijelaskan dalam *nash* al-Qur'an dan al-sunnah ketentuan hukumnya secara tekstual dapat ditetapkan ketentuan hukumnya dengan menggunakan '*illat qiyas*' ini. Dalam hadis Nabi saw disebutkan bahwa meminum khamar hukumnya adalah haram. Ibnu 'Umar r.a. menerangkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).⁷

Artinya :

“Dari Ibnu Umar r.a. mengatakan Nabi saw bersabda: tiap-tiap yang memabukkan, maka itu khamar dan tiap-tiap yang memabukkan haram. (HR. al-Bukhary).

Larangan meminum khamar yang hukumnya haram adalah karena '*illat*-nya memabukkan (*iskar*). Atas dasar ini, maka meminum khamar diharamkan. Dalil *nash* hadis ini menjadi tempat *qiyas* bagi jenis minuman lainnya yang tidak disebutkan dalam *nash* hukumnya. Khamar sebagai tempat atau sandaran *qiyas* adalah pokok (*al-ashl*). Sedangkan jenis minuman lainnya yang tidak disebutkan dalam *nash*, misalnya jenis minuman yang mengandung alkohol dan bisa memabukkan adalah cabang (*al-far'u*). Larangan meminum khamar adalah hukum pokok dan memabukkan (*iskar*)

⁶ Romli, “*Illat dan Pengembangan Hukum Islam*”, Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2 (2014), h. 223.

⁷ Shahīh Al-Bukhari, Juz I, h.258 no. 5585

adalah *'illat* pada pokok. Oleh karena pada jenis minuman lainnya juga terdapat *'illat* memabukkan maka hukumnya disamakan dengan khamar, yaitu haram.⁸

Namun dasarnya, bukan semua alkohol itu adalah khamar tetapi setiap khamar itu beralkohol. Perlu dibedakan antara alkohol itu sendiri dan minuman beralkohol. Alkohol secara sains adalah segala sesuatu yang memiliki gugus hidroksil (-OH) yang terikat dengan rantai karbon (C), karena itu alkohol dengan berbagai strukturnya memiliki varian yang banyak dengan fungsi kegunaan yang berbeda-beda, mulai dari metanol (metil alkohol), etanol (etil alkohol), propanol (propil alkohol), butanol, pentanol, dan lain sebagainya. Sedangkan minuman beralkohol (*alcohol beverage*), adalah minuman yang memabukkan dengan variasi berbeda tergantung kandungan etanol didalamnya seperti, bir (*beer*) dengan kandungan alkohol 4-6%, anggur (*wine*) dengan kandungan 9-16%, Spirit (*liquor, brandy, whisky*) dengan kandungan alkohol lebih dari 20%. Semua minuman tersebut memabukkan sehingga dianggap sebagai khamar.

Alkohol dalam kondisi absolut (bukan campuran), apabila dikonsumsi dapat menyebabkan sakit bahkan kematian. Namun minuman beralkohol jika dikonsumsi memberikan efek kenikmatan yang memabukkan.

B. Penggunaan Alkohol Untuk Kemaslahatan

Dalam Islam, akal merupakan salah satu *al-Daruriyyat al-Khams* (lima pilar pokok yang menjadi sendi tegaknya hidup dan kehidupan manusia) yang wajib

⁸ Romli, “*'Illat dan Pengembangan Hukum Islam*”, Jurnal Intizar, Vol. 20, No. 2 (2014), h. 224.

dipelihara agar tetap berfungsi dengan baik⁹. Dengan akal yang sehat manusia bukan saja dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan hidupnya serta dibedakan dari jenis hewan yang lain, akan tetapi berdasarkan akal itu pula manusia menerima pen-*taklif*-an (pembebanan hukum). Akal inilah yang meletakkan manusia pada posisi yang paling terhormat ditengah-tengah sekian makhluk Allah yang lain.¹⁰

Dalam upaya memelihara akal, Islam antara lain mempersilahkan manusia mempergunakan dan mengonsumsi hal-hal yang halal dan baik (*halalan thayyiba*), tidak boleh berlebih-lebihan, dan secara bersamaan melarang hal-hal yang dapat membahayakan dan merusak akal.¹¹ Inilah antara lain filosofisnya kenapa islam melarang manusia mengonsumsi minuman keras dan semua hal yang dapat merusak jaringan dan saraf otak. Sebab bila akal manusia telah rusak maka dampak negatifnya (malapetakanya) bukan saja bersifat individual atau lokal, tetapi menembus seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia secara total dan mengglobal.

Memang dalam kajian filsafat hukum Islam ditegaskan bahwa tujuan pokok pensyariaan/penetapan hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindarkan kerusakan bagi hidup dan kehidupan manusia.¹² Imam Asy-Syatibi menyatakan bahwa prinsip ini telah menjadi konsensus para pakar hukum Islam

⁹ Dahlan Rahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 308.

¹⁰ Abdul Wahab Khallāf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 110.

¹¹ Ahmad Munif Suratmaputra, “*Alkohol Dalam Kajian Fiqh*”, <http://duniaglobalislam.blogspot.co.id/2011/05/alkohol-dalam-kajian-fiqh.html> (12 November 2017).

¹² Juhy S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 116.

berdasarkan Istiqra'. Atas dasar ini muncullah prinsip: “Dimana ada maslahat, disanalah hukum Allah”.¹³

Dalam buku-buku fiqih klasik tidak ditemukan secara harfiah kata alkohol. Oleh karena alkohol merupakan senyawa atau zat cair yang memabukkan maka kajian tentang masalah ini akan mengacu kepada masalah minuman yang memabukkan. Dalam menanggapi masalah ini, fuqaha' kuffah berpendirian bahwa meminum minuman yang mengandung alkohol dalam batas tidak memabukkan hukumnya mubah, karena padanya tidak terdapat 'illat haram, yaitu memabukkan/iskar sejalan dengan kaidah hukum yang menyatakan: *الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عَلَيْهِ وَجُودًا وَعَدَمًا* (*hukum itu berputar bersama illatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum*).¹⁴

Atas dasar kaidah itu seseorang dapat mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol dan dalam batas tidak memabukkan. Kemudian dilihat dari segi penggunaannya alkohol dalam hal kemaslahatan mempunyai beragam manfaat baik itu dalam dunia industri dan medis dalam hal ini campuran obat sebagai pelarut.

Namun sebaliknya penggunaan alkohol tidak dapat dibenarkan untuk minuman keras dan hal-hal lain yang dapat membahayakan atau merusak fisik atau mental manusia. Penggunaan alkohol semacam itu jelas haram dan harus dihindari.

¹³ Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqāsid al-Syarīah Menurut al-Syātibī* (Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 61.

¹⁴ Abdul Wahab Khallāf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

C. Pendapat Para Ulama tentang Alkohol

Dari analisa sampel minuman yang memabukkan, biasanya terdapat alkohol dengan kadar yang berkisar antara 8-20% dan sisanya terdiri dari air dan karbohidrat. Ini berarti bahwa alkohol bukanlah mutlak khamar. Alkohol hanyalah salah satu bagian pembentuk khamar yang terpenting dalam minuman yang memabukkan. Akan tetapi, karena alkohol adalah zat utama yang menyebabkan terjadinya dampak mabuk dalam khamar yang merupakan illat diharamkannya khamar, maka hukum alkohol dapat disamakan dengan khamar.¹⁵

Para ulama kontemporer berbeda pendapat tentang hal ini. Pendapat pertama para ulama mengatakan bahwasanya Alkohol bukanlah khamar. Pendapat ini didukung oleh Syaikh Muhammad Rasyid Ridha dan beberapa ulama kontemporer.

Pendapat ini terdapat perbedaan antara khamar dan alkohol. Khamar terbuat dari hasil fermentasi buah segar seperti anggur, gandum, kurma, dan biji-bijian. Sedangkan alkohol berasal dari kayu, akar dan serat tebu, kulit jeruk dan lemon juga terdapat dalam setiap adonan. Sekalipun alkohol adalah zat utama yang menyebabkan mabuk pada khamar akan tetapi alkohol tidak dinamakan khamar, baik secara bahasa maupun syariat.¹⁶

Sependapat dengan hal itu Muhammad Sa'id al-Suyuti (w.1999 M) menyatakan bahwa alkohol adalah suci. Ia menganggap mengqiyaskan alkohol kepada khamar adalah bentuk qiyas yang tidak relevan (al-Qiyas ma'a al-Fariq) dan tidak benar, karena susunan partikel didalamnya berbeda. Jika alkohol terkandung

¹⁵ Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Cet. 15; Bogor: PT. Berkah Mulia Insani, 2017), h. 107.

¹⁶ Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Cet. 15; Bogor: PT. Berkah Mulia Insani, 2017), h. 107.

didalam khamar maka yang menjadi penyebab haramnya adalah khamarnya yang kemudian memabukkan, namun alkoholnya tetap berbeda, karena jika terpisah dari khamarnya, maka dikatakan suci seperti alkohol yang terdapat dalam buah-buahan dan alkohol yang digunakan sebagai pengobatan.¹⁷ Muhammad Ibn Salih al-Uthaimin (w. 2001 M) juga menyimpulkan bahwasanya alkohol yang bercampur dengan obat konsentrasi kecil tidaklah haram, karena tidak memberikan pengaruh. Halalnya alkohol dalam obat karena istihlak dan karena illat (sebab) yang memabukkan pada alkohol tidak ada, sehingga obat tersebut halal.¹⁸ Atiyah Shaqr (w.2006 M) juga berpendapat bahwa penggunaan alkohol sudah menjadi keperluan dalam dunia medis, pembuatan obat-obatan. Alkohol juga digunakan pada proses penyucian (sterilisasi). Alkohol terdapat juga pada parfum, digunakan sebagai pereaksi berbagai analisa kimia dan lain-lainnya, maka penggunaannya disucikan. Kadang pula, alkohol difungsikan sebagai minuman layaknya khamar, akan tetapi kenajisannya bukan merupakan kesepakatan bersama. Atas dasar ini, produk-produk lainnya (termasuk obat-obatan) yang mengandung alkohol adalah suci.¹⁹

Pendapat kedua para ulama mengatakan bahawasanya alkohol sama dengan khamar. Pendapat ini didukung oleh mayoritas para ulama kontemporer dan fatwa Ulama Kerajaan Arab Saudi, No. 8684 yang berbunyi :

“Segala sesuatu yang bila diminum dalam jumlah besar mengakibatkan mabuk maka zat tersebut dinamakan khamar, baik dalam jumlah sedikit ataupun

¹⁷ Muhammad Sa'd al-Suyūfī (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub), *Mu'jiz fi-al-Ṭibb li-al-Nabī al-'Arabī* (Cet.I; Cairo: Shirkat Maktabat Mustafā al-Bābī-al-Ḥalibī, 1994), h. 84.

¹⁸ Muhammad ibn Salih al-'Uthaimin (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub), *Majmū Fatāwā* (Cet.II; Riyadh: Dār al-Watan li al- Nasr, 1991), h. 313.

¹⁹ Atiyah Shaqr (dikutip dari Ali Musthafa Yaqub) *“Fatāwā Islāmīyat”, Jurnal fatāwā Ahkām* 5, (Maret 2004), h. 16-52.

banyak, baik diberi nama alkohol ataupun diberi nama yang lain. Zat tersebut wajib ditumpahkan dan haram digunakan untuk kepentingan apapun.”²⁰

Abu al-Walid Ibnu Rusyd mengharamkan penggunaan alkohol karena di Qiyaskan dengan *khamar*. Karena alkohol dan *khamar* memiliki illat yang sama yaitu dapat menyebabkan menutupi akal meskipun jika dikonsumsi sedikit dan tidak mabuk bisa mendatangkan manfaat. Selain itu meskipun alkohol mengandung manfaat, tetapi mudharat dalam alkohol lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya. Oleh karena itu alkohol diharamkan.

Menurut empat Imam Mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali) sepakat bahwa alkohol adalah najis sama seperti *khamar* karena sama-sama memabukkan. Berpegang kepada Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 90, yang mana menyebutkan bahwa *khamar* termasuk rijs atau najis. Bahkan sebagian ulama dari mazhab Imam Hanafi menegaskan bahwa pakaian yang terkena alkohol sekalipun sedikit maka tidak boleh digunakan untuk shalat karena tidak sah atau batal.

Empat Imam Mazhab secara garis besar menyatakan bahwa alkohol sama dengan *khamar* sehingga hukumnya haram, termasuk untuk digunakan dalam pengobatan²¹. Pendapat ini juga berlandaskan pada hadis Rasulullah saw:

قَالَ بْنُ مَسْعُودٍ فِي الْمُسْكِرِ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ كَمٍ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).²²

²⁰ Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer* (Cet. 15; Bogor: PT. Berkat Mulia Insani, 2017), h. 107.

²¹ Dalami Islam-Pusat Ilmu Islam Nusantara, “Alkohol Dalam Islam-Hukum dan Bahanya”, <https://dalamislam.com/akhlaq/larangan/alkohol-dalam-islam>. (19 Oktober 2017).

²² Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, “*Taisirul Allam Syarh Umdatul-Ahkam*”, terj. Kathur Suhardi, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* (Cet. 4; Jakarta: Darul-Falah, 2005), h. 902.

Artinya :

“Ibnu Mas’ud telah berkata tentang barang yang memabukkan, “Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan obat bagimu pada barang yang dia telah mengharamkan padanya” (HR. al-Bukhari).

Sehubungan dengan hadis di atas Nazih Ahmad menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan yang diharamkan seperti alkohol dalam medis dan obat-obatan selama belum bisa tergantikan atau tidak ada alternatif lain yang bisa memberikan kesembuhan pada suatu penyakit kecuali hanya bisa sembuh dengan mengkonsumsi obat beralkohol tersebut, maka hukumnya dibolehkan. Masalah tersebut diatas seperti halnya makan sesuatu yang diharamkan dalam keadaan terpaksa dan tidak ada yang lainnya, sehingga jika tidak memakannya dapat mengancam nyawanya. Jika masalahnya seperti ini, maka hal ini diperbolehkan, karena berobat dan makan sama-sama untuk kelangsungan hidup. Akan tetapi, darurat disini ada batasnya, yaitu hanya sampai pada batas yang bisa membuat keadaannya menjadi pulih dari penyakit yang dideritanya.²³

Harmy Mohammad Yusuf menyatakan bahwa, darurat dalam berobat dengan menggunakan sesuatu yang asalnya diharamkan itu dibolehkan. Masalah ini mengacu pada Qawa’id al-Fiqhiyat yang menyatakan bahwa, “al-Darurat Tubih al-Mahdura.” Berobat masuk dalam kondisi darurat, dimana jiwanya dalam keadaan terancam, sehingga dalam keadaan seperti ini, menggunakan obat terlebih dahulu mengedepankan yang halal. Namun, jika ternyata harus menggunakan yang haram, maka illat darurat inilah yang membolehkannya, karena islam adalah agama yang mudah bagi ummatnya.²⁴

²³ Nazih Hammad, *Penggunaan Bahan-Bahan yang Haram dan Najis dalam Makanan dan Obat-obatan* (Cet.II; Selangor.Al-Hidayah Publication, 2010), h. 51.

²⁴ Mohammad Yusuf Harmy, *Fikah Perubatan* (Selangor: PTS Millenia), h.54.

Mahrus Ali (w. 1985 M) mengungkapkan bahwa, maraknya obat batuk yang mengandung alkohol karena illat darurat sangat tidak cocok dan tidak relevan, sebab obat batuk yang halal untuk digunakan masih banyak dijumpai disekitar kita. Pengobatan tersebut contohnya seperti dengan cara pijat refleksi, meminum obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan langsung tanpa proses penyulingan, demikian juga dengan akar-akaran (herbal) dan bekam. Alternatif-alternatif halal yang ada tersebut membuat tidak sepatasnya alasan darurat digunakan dalam pengobatan batuk. Ketika menggunakan bahan yang haram sebagai pengobatan, kemudian masuk ke dalam tubuh, maka harus mempunyai dalill yang jelas atas kehalalannya. Sampai saat ini, belum didapati adanya dalil yang menyatakan perintah berobat dengan sesuatu yang haram, dalil yang rajih adalah dari Abu Darda r.a., Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).²⁵

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubadah Al-Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Isma’il bin Ayyasy dari Tsa’labah bin Muslim dari Abu Imran Al-Anshari dari Ummu Ad Darda dari Abu Ad Darda ia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram”.(HR. Abu Daud).

Al-Qardawi mengungkapkan dalam fatwanya bahwa apabila di masyarakatnya itu masih terdapat orang Muslim atau Kafir yang masih mempunyai sisa makanan yang kiranya dapat dipakai untuk mengatasi keterpaksannya, maka

²⁵ Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Program *Baitul Afkar Ad Dauliāh*, No.3874

tidak termasuk syarat darurat hanya karena seseorang itu tidak mempunyai makanan, bahkan tidak termasuk darurat yang membolehkan seseorang makan makanan yang haram. Masalah semacam ini juga berlaku untuk obat-obatan. Bila mana masih ada alternatif yang halal, maka tidak ada alasan darurat untuk menggunakan obat yang haram.

Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa para Sahabat telah bersepakat mengenai najisnya khamar, demikian pula para Imam Madzhab yang empat. Alkohol dinajiskan seperti halnya khamar, karena tidak diragukan lagi bahwa minuman khamar tidak dinamakan khamar kecuali setelah ia dapat menutupi akal sehat (khamarat al-aql). Minuman tersebut tidak dapat menutupi akal kecuali setelah adanya zat yang menjadikan khamar menjadi haram, yaitu alkohol. Sekiranya di dalam khamar tidak ada alkohol, tentu minuman itu tidak dapat dinamakan khamar, melainkan disebut dengan jus (minuman perasan buah) atau cuka. Jika ternyata khamar itu najis, maka sifat yang menjadikannya najis tidak mungkin ada kecuali setelah adanya zat yang memabukkan di dalamnya. Jika najisnya khamar itu karena adanya zat tersebut, yaitu alkohol, maka keputusan untuk menghukumi bahwa alkohol najis itu lebih tepat, sebab khamar tidak dihukumi haram melainkan karena ada senyawa tersebut. Karenanya, alkohol lebih tepat untuk diputuskan sebagai zat yang najis dan haram. Menetapkan najisnya alkohol ini bukan berdasarkan qiyas, yaitu dengan menganalogikannya kepada khamar, melainkan karena alkohol itu sendiri yang menjadikan khamar itu dihukumi haram dan najis.²⁶

²⁶ Muḥammad Yūsuf al-Qarḍawī, *al-Ḥalāl wa-al-Ḥarām fi-al-Islām* (Cet. II; Beirut: al-Maktabat al-Islāmī, 1998), h. 47.

Abu Yusuf (w. 182 H) mengungkapkan bahwa bahan berbahaya yang terkandung dalam minuman, makanan, atau obat-obatan itu diharamkan. Pengharaman bahan tersebut tidak dilihat dari sedikit maupun banyaknya bahan tersebut berada dalam suatu produk, melainkan ada atau tidaknya bahan tersebut dalam suatu produk. Sedikit atau banyaknya bahan berbahaya yang terkandung, maka tetap saja berpotensi membahayakan. Misalkan minuman yang mengandung unsur memabukkan, meskipun peminumnya tidak mabuk karenanya, maka tetap saja dikenai had sesuai yang telah ditetapkan.²⁷ Seperti sabda Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. menerangkan:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ).²⁸

Artinya :

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnul Mutsanna ia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Muhammad bin Amru dari Ibnu Salamah dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Setiap yang memabukkan adalah haram”. (HR.An-Nasai).

D. Hukum Alkohol Sebagai Pelarut Dalam Obat Batuk

Sebagaimana telah diketahui dalam penjelasan sebelumnya bahwa fungsi alkohol dalam obat batuk adalah sebagai pelarut (*solvet*). Oleh karena, sebagaimana penjelasan yang telah dibahas diatas, alkohol yang bertindak sebagai pelarut (*solvet*) ini dibedakan baik-baik dengan alkohol pada khamar, karena kedua alkohol ini berbeda.

²⁷ Abū Yūsuf (dikutip dari Maktabah Shamilah), *al-Durr al-Muntaqā* (Cet.II Cairo: Shirkat Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalibī, 1985), h. 38.

²⁸ Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam, Program *Maktābatū Al-Ma’rif Riyādh*, No.5587

Khamar adalah segala sesuatu yang memabukkan, seperti sabda nabi Muhammad saw, dari Ibnu Umar r.a.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).²⁹

Artinya :

“Dari Ibnu Umar r.a. mengatakan Nabi saw bersabda: tiap-tiap yang memabukkan, maka itu khamar dan tiap-tiap yang memabukkan haram”.(HR. al-Bukhary).

Yang jadi sebab ('illat) pengharaman khamar adalah karena memabukkan. Khamar diharamkan karena sebab ('illat) pelarangan yang ada didalamnya yaitu karena memabukkan. Jika sebab ('illat) tersebut hilang, maka pengharamannya pun hilang. Karena sesuai dengan kaidah yang menyatakan: *الْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وَجُودًا وَعَدَمًا* (hukum itu berputar bersama illatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum).³⁰ 'Illat dalam pengharaman khamar adalah memabukkan dan 'illat ini berasal dari Al-Qur'an, Al-Sunnāh, dan ijma' (kesepakatan para ulama).

Inilah sebab pengharaman khamar yaitu karena memabukkan. Oleh karenanya, tidak tepat jika dikatakan khamar itu diharamkan karena alkohol yang terkandung didalamnya. Walaupun diakui bahwa yang jadi patokan dalam menilai keras atau tidaknya minuman keras adalah karena alkohol didalamnya.

Syekh Muhammad bin sholih al-Utsaimin menjelaskan, adapun beberapa obat yang menggunakan campuran alkohol, maka itu tidaklah haram selama campuran tersebut sedikit dan tidak Nampak memberikan pengaruh.³¹

²⁹ Shahīh Al-Bukhari, Juz I, h.258 no. 5585

³⁰ Abdul Wahab Khallāf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 125.

³¹ Muhammad Abduh Tuasikal, "Polemik Alkohol Dalam Obat-Obatan", <https://rumaysho.com/922-polemik-alkohol-dalam-obat-obatan.html> (12 November 2017).

Bahkan obat yang mengandung alkohol ini dibolehkan karena adanya *istihlak*. Yang dimaksud dengan *istihlak* adalah bercampurnya benda haram atau najis dengan benda lainnya yang suci dan halal yang jumlahnya lebih banyak sehingga menghilangkan sifat najis dan keharaman benda yang sebelumnya najis, baik rasa, warna dan baunya.³² Seperti dalam sabda nabi Muhammad saw : *الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ* (Air itu suci, tidak ada yang dapat menajiskannya).³³

Hadis diatas menjelaskan bahwa apabila benda yang najis atau haram bercampur dengan air suci yang banyak, sehingga najis terseut lebur tak menyisakan warna atau baunya, maka dia menjadi suci.

Maka dari itu alkohol yang terkandung dalam obat batuk yang penggunaannya sebagai pelarut hukumnya adalah boleh (*mubah*), karena hadis-hadis nabi tentang khamar yang dilarang diatas adalah pada konteks minuman yang sudah mengandung unsur memabukkan, maka jika diminum dalam jumlah banyak ataupun sedikit hukumnya tetap haram. Sedangkan alkohol yang menjadi campuran dalam obat batuk sebagai pelarut tidaklah demikian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

³² Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 48.

³³ HR. Tirmidzi, Abu Daud, An Nasa'i, dan Ahmad. Hadits ini dikatakan *shohih* oleh Syaikh Al Albani dalam *Misykatul Mashobih* no. 478.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Dari sekian banyak hadis yang dibahas dalam skripsi ini tidak ada satupun hadis yang membahas secara eksplisit tentang senyawa alkohol yang berada dalam obat batuk. Meskipun pada kenyataannya alkohol adalah kandungan utama dari khamar sehingga minuman tersebut dapat menyebabkan pengkonsumsinya menjadi mabuk. Namun alkohol jika dipisahkan dari khamar ia merupakan suatu hal yang berbeda karena susunan partikel dan cara pembuatannya yang berbeda.
2. Ditinjau dari segi hadis nabi Muhammad saw, alkohol yang terkandung dalam obat batuk hukumnya adalah boleh (*mubah*), karena pada dasarnya hadis-hadis nabi tentang khamar yang dilarang adalah pada konteks minuman yang telah mengandung unsur memabukkan, maka jika diminum dalam jumlah sedikit maupun banyak hukumnya adalah haram. Sedangkan dalam hal penggunaannya sebagai pelarut dalam obat batuk tidaklah demikian jika kadarnya tetap dalam batasan yang telah ditentukan yaitu tidak lebih dari 1%.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka adapun Implikasi dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat agar kiranya lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi obat batuk, yang terindikasi mengandung senyawa alkohol yang kadarnya mencapai lebih dari 1 persen kandungan senyawa alkoholnya.
2. Diharapkan kepada LPPOM MUI agar kiranya memperketat pengawasan pemberian label halal pada produk-produk obat. Agar kiranya masyarakat tidak terkecoh dalam mengkonsumsi produk yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*. Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penelitian di UIN Alauddin, Makassar: tp, 2012.
- Almahar, M. Abduh. *Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Gaung Persada Press, 2008.
- Apriyantono, Anton dan Nurbowo. *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal*. Jakarta: Khairul Bayaan, 2003.
- Arifin, M. Zainal, Nurkaib, Imam Firdaus dan Nur Hizbullah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Zaman, 2013.
- Ashar. *Konsep Khamar dan Narkotika Dalam Al-Qur'an dan UU*. Jurnal Fenomena, Volume 7, Nomor 2, 2015.
- Asyari, Hasyim dan Suriana. *Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Alkohol dengan Konsumsi Alkohol pada Remaja*. Jurnal Penelitian Politeknik Kesehatan, Volume 7, 2009.
- Badan Pengawas Obat Makanan. *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK 03.1.23.06.11.5629 Tahun 2011 tentang Persyaratan Teknis Cara Pembuatan Obat Tradisional Yang Baik*. Jakarta: BPOM, 2011.
- Al-Baghdadi, Ali bin Umar Abu al-Hasan ad-Daraquthny. *Sūnān ad-Darāqūṭhny*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqāsid al-Syarīah Menurut al-Syātibī*. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bin Ary'ats, Abi Dawud Sulaiman. *Sūnān Abī Dawūd II*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Bisri, A. Mustofa. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sigma, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hafidhuddin, Didin. *Tafsir Al-Hijri*. Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Hammad, Nazih. *Penggunaan Bahan-Bahan yang Haram dan Najis dalam Makanan dan Obat-Obatan*. Cet. II; Selangor: Al-Hidayah Publication, 2010.
- Harmy, Mohammad Yusuf. *Fikah Perubatan*. Selangor: PTS Millenia, t.th.
- Hart, Harold, Leslie E.C., dan David J.H. *Kimia Organik Suatu Kuliah Singkat Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hashim, Dzulkifly Mat dan Nurul Hayati Abdul Hamid. *Penjelasan Alkohol dan Kesan penggunaannya dalam Makanan dan Minuman*. Jurnal Halal, 2008.
- Hastuti, Sri Dwi dan Rudy Mulyono. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Iran: Amirul Mukminin Ali, Jilid V, 2001.

- <https://dalamislam.com/akhlak/larangan/alkohol-dalam-islam> diakses pada tanggal 19 Oktober 2017.
- <http://duniaglobalislam.blogspot.co.id/2011/05/alkohol-dalam-kajian-fiqh.html> diakses pada tanggal 12 November 2017.
- <http://manfaat.co.id/manfaat-alkohol-bagi-kesehatan-tubuh> diakses pada tanggal 16 September 2017.
- <http://myhalalcorner.com/alkohol-dalam-obat-batuk> diakses pada tanggal 16 September 2017.
- <https://rumaysho.com/922-polemik-alkohol-dalam-obat-obatan.html> diakses pada tanggal 12 November 2017.
- <http://ulpk.pom.go.id/ulpk/home.php?page=faq&=obat&id=192> diakses pada tanggal 15 September 2017.
- Idawan, Irman Doni. *Kadar Minuman Beralkohol PERDA Nomor 7 Tahun 1953 Kota Yogyakarta Perspektif Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Jurnal Al-Mazhaib, Volume 1, Nomor 2, 2012.
- Irianto, Koes. *Pencegahan dan Penanggulangan Keracunan Bahan Kimia Berbahaya*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Jamaludin, Mohammad Aizat, dkk. *Penggunaan Alkohol Dalam Penghasilan Produk Minuman dan Makanan Menurut Perspektif Fiqih*. Jurnal Prosiding Seminar Fiqh Semasa, 2015.
- Al-Kasani, 'Ala al-Din Abu Bakr ibn Mas'ud. *Bādā'i al-ṣhanā'i fi Tartib al-Ṣhara'i*. Cet. V; Cairo: Al-Matba'ah al-Jamifiyah, 1910.
- Khallāf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal*. Jakarta: Kemenkumham, 2014.
- Lukmanudin, Muhammad Ikhwan. *Formulasi Obat-Obat Halalan Tayyiban*. Jurnal Tahkim 12, Nomor 1, 2016.
- _____. *Legitimasi Hadis pelarangan Penggunaan Alkohol dalam Pengobatan*. Journal of Qur'an and Hadits Studies 4, Nomor 1, 2015.
- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- _____. *Fatwa MUI tentang Hukum Alkohol*. Jakarta: Dewan Fatwa MUI, 2009.
- _____. *Panduan Belanja Produk Halal*. Jakarta: MUI Publishing, 2013.
- Al-Malibary, Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz. *Fāt al-Mu'in Bi Sar Qur'an al Uyūm, Maktabāh wa Matba'āh*. Semarang: Toha Putera, t.th.

- Malik, Arif Jamaluddin. *Sejarah Sosial Hukuman Peminum Khamar*. Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Volume 3, Nomor 1, 2013.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Mawardi, Imam. *Terjemah Al-Akha, Al-Sulthaniyah*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Mudjib, Abdul. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*. Jakarta: Kalam Mulia, 1992.
- Al-Naisaburi, Mūsīm bin al-Hijaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *al-Mūsnaḍ as-Sāhih al-Mukhtasar bi Nāql al-Adl An al-Adl Ila Rasulillah saw*. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t.th.
- Al-Nas'i. *Sūnān al-Nasā'i*. Cet. II; Cairo: Al-Matba'ah al-Maymaniyah, 1892.
- Nawawi, Imam. *Syārāh al-Mūhaḍḍazab*. Beirut: Dar al Kutub al-ilmiah, 1995.
- Al-Nur, Al-Ahmady abu. *Narkoba*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Nurwijaya, Hartati dan Zullies Ikawati. *Bahaya Alkohol, dan Cara Mencegah Kecanduannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, t.th.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Hukum Islam*. Bandung: Rosdakrya, 2005.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Qardawi, Muhammad Yusuf. *Al-Ḥalāl wa-al-Ḥarām fi-al-Islām*. Beirut: Al-Maktabat al-Islāmī, 1998.
- Rahman, Dahlan. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Raihan, Irwan. *Al-Qur'an: Bertutur tentang Makanan dan Obat-Obatan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Surabaya: Sinar Terang, T.th.
- Romli. *Illat dan Pengembangan Hukum Islam*. Jurnal Intizar, Volume 20, Nomor 2, 2014.
- Scudder, Paul H. *Introduction to Organic Chemistry*. New York: John Wiley dan Sons, 2011.
- Sabiq, Sayyid. *Fīqh al-Sūnnāh*. Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.th.
- _____. *Fikih Sunnah*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Shāqr, Atiyāh. *Fatwa Islāmīyah*. Jurnal Fatawa Ahkam, Volume 5, 2004.
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Hukum-Hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3, Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, Edisi 1, 2009.

- _____. *Wawasan Al-Qur'an, "Tafsir tematik atas Pelbagai Persoalan Umat"*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2013.
- Shin, Musa. *Fāth al-Mūnīm Shārh Sāhiḥ Mūsīlīm*. Cet. I; Kairo: Dar al-shuruq, 2002.
- Sholekhuudin, M. *Buku Obat Sehari-Hari*. Jakarta: PT. Gramedia, 2014.
- Al-Sijistani, Sulaiman ibn Ashat ibn Ishaq al-Azdi. *Sūnān Abū Dawūd*. Cet. II; Cairo: Shīrkāh Maktābāh wa-al-Matba'ah Mūstāfa al-Bābī al-Hālibī, 1985.
- Sofro, Muchlis Achsan Udji dan Dito Anugro. *5 Menit Memahami 55 Problematika Kesehatan*. Yogyakarta: D-Medika, 2013.
- Subandi, Ahmad. *Tanya Jawab tentang Agama dan Kehidupan*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Sugiyanto. *Pemakaian Alkohol dan Zat Kimia Lain dalam Obat-Obatan, Kosmetika dan Makanan*. TARJIH, Edisi 4, 2002.
- Suhardi, Kathur. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari-Muslim*. Cet.IV; Jakarta: Darul-Falah, 2005.
- Suyuti, Imam. *Al-Asybah wan Nadhair*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1983.
- Al-Suyuti, Muhammad Sa'd. *Mu'jizt fi-al-Ṭibb li-al-Nabī al-'Arabī*. Cairo: Shīrkāt Maktabat Mustafa al-Bābī al-Halabī, 1994.
- Syihab, Umar. *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*. Semarang: Dina Utama, 1996.
- Tarmizi, Erwandi. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: PT. Berkah Mulia Insani, 2017.
- Tysar. *Saatnya Beralih ke Pelarut Halal*. Jurnal Halal LPPOM MUI 1, Nomor 67, 2007.
- Al- 'Uthaimin, Muhammad Ibn Salih. *Majmū Fatāwā*. Cet. II; Riyadh: Darl al-Watan li al-Nasr, 1991.
- Utina, Sitriah Salim. *Alkohol dan Pengaruhnya dalam Kesehatan Mental*. Jurnal Healt and Sport 5, Nomor 2, 2012.
- Yusuf, Abu. *al-Durr al-Muntaqā*. Cet. II; Cairo: Shirkat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bābī al-Halibī, 1985.

BIODATA PENULIS



Penulis skripsi yang berjudul, **“HUKUM PENGGUNAAN ALKOHOL SEBAGAI PELARUT (SOLVET) DALAM OBAT BATUK DITINJAU DARI HADITS NABI”** nama lengkap Sally Ramadani, Nim : 10400113083, Anak Ketiga dari Empat bersaudara dari pasangan Bapak **M. SANUSI USMAN dan SYAMSINAR.**

Penulis mengawali jenjang pendidikan formal di SDN 9 LEMBANG pada tahun 2002-2007, Sampai Penulis menempuh pendidikan di SMPN 2 BISSAPPU di tahun 2007-2010, dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 BANTAENG tahun 2010-2013. Dengan tahun yang sama yakni tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui Jalur Ujian Masuk Khusus dan lulus di Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum hingga tahun 2018.

Selama menyandang status mahasiswa di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum, penulis pernah menjadi pengurus di Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Bidang Kesektariatan (2013-2014), penulis juga menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Syariah dan Hukum. Penulis Juga Pernah Menjadi Pengurus Organisasi DEMA FSH UINAM Periode 2017.